

**PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA
MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN TADARUS PAGI
DI SMPN 3 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh:

RIA TRI PANGESTU

NIM. 201200377

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Pangestu, Ria Tri. 2024, *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Pembiasaan Tadarus Pagi di SMPN 3 Sambit Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.

Kata Kunci : Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Pembiasaan, Tadarus Pagi.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka yang memberikan beberapa tuntutan yang harus dilakukan diantaranya adalah Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). P5 merupakan suatu bentuk perwujudan bagi peserta didik untuk memiliki kompetensi dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu kompetensi wajib dari P5 adalah beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Penerapan kompetensi wajib pada P5 di sekolah di SMPN 3 Sambit dilakukan dengan cara penerapan program pembiasaan. Salah satu bentuk program pembiasaan yang dapat diterapkan sesuai dengan dimensi P5 yang pertama adalah pelaksanaan pembiasaan tadarus pagi.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) P5 melalui program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit; (2) Faktor pendukung penerapan P5 melalui program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit; dan (3) Dampak penerapan P5 melalui program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit.

Adapun penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Partisipan penelitian berasal dari Kepala Sekolah, Guru PAI, Guru kelas kompetensi dan Peserta didik SMPN 3 Sambit. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, data *display* dan kesimpulan.

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Penerapan P5 terhadap pembiasaan tadarus pagi dimulai dengan mengadakan pemetaan terhadap program mulai dari pembahasan alokasi waktu yang ditetapkan lebih lama dari sebelumnya, pengelompokan peserta didik dan guru yang disesuaikan dengan kompetensi, serta penetapan tujuan yang diambil dari prinsip sekolah yaitu 70 difokuskan pada perbaikan sikap. Pelaksanaan program dilakukan dengan durasi 2 jam pembelajaran dengan metode yang disesuaikan dengan ketrampilan guru. Untuk evaluasi tidak hanya dilakukan terhadap peserta didik namun juga guru yang dilakukan setiap 6 bulan sekali untuk peserta didik dan 3 bulan sekali untuk pendidik (2) Faktor pendukung yang paling dominan dalam penerapan P5 ialah adanya kegiatan penunjang yang sengaja dibuat sebagai program lanjutan dari tadarus pagi dengan diadakannya kelas Madin yang didalamnya terdapat pembelajaran mengenai Al-Quran (3) Dampak yang ditimbulkan seperti peserta didik mampu membiasakan dengan kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Quran sehingga menciptakan sikap gemar membaca Al-Quran, peserta didik juga mempunyai sikap tidak mudah menyerah dalam memperbaiki diri hal ini dibuktikan dengan antusias peserta didik dalam mencapai target saat program pembiasaan.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ria Tri pangestu
NIM : 201200377
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Analisis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui
Program Pembiasaan Tadarus Pagi dalam Meningkatkan
Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMPN 3 Sambit

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian *munaqasah*.

Pembimbing,

Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd.
NIP. 199107022023212038

Tanggal, 21 Maret 2024

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Negeri Ponorogo



Dr. Shafiqul Wathoni, M.Pd.I.
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama:

Nama : Ria Tri Pangestu
NI M : 201200377
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Program
Pembiasaan Tadarus Pagi di SMPN 3 Sambit.

Telah dipertahankan pada sidang *munaqasah* di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 18 April 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 24 April 2024

Ponorogo, 24 April 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu

Keguruan


Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag. ()
Penguji I : Arif Rahman Hakim, M.Pd. ()
Penguji II : Restu Yulia Hidayatul Umah, M.Pd. ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ria Tri pangestu
NIM : 201200377
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Projek Pngiatan Profil Pelajar Pancasila melalui Kegiatan Pembiasaan Tadarus Pagi di SMPN 3 Sambit Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2024

Penulis



Ria Tri Pangestu
201200377

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ria Tri Pangestu
NIM : 201200377
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Skripsi : Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui
Program Pembiasaan Tadarus Pagi dalam Meningkatkan
Kemampuan Membaca Al-Qur'an di SMPN 3 Sambit

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaanya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 21 Maret 2024

Pernyataan

Ria Tri pangestu

P O N O R O G O

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penerapan kurikulum merdeka dilakukan dengan beberapa tuntutan salah satunya yaitu mengenai pembuatan atau pelaksanaan proyek. Salah satu contoh kegiatan proyek pada kurikulum merdeka ini yaitu dengan melaksanakan kegiatan Proyek Penguatan profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan P5 merupakan suatu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya penerapan kurikulum merdeka dimana bertujuan agar peserta didik mendapatkan pengalaman melalui proses pembelajaran yang bermakna. Proses pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka menuntut peserta didik melakukan diskusi, membuat suatu proyek berupa barang atau yang lain serta peserta didik dilatih untuk bisa memecahkan suatu masalah untuk mendapatkan hasil yang baik.¹

Profil Pelajar Pancasila ini digambarkan sebagai suatu bentuk perwujudan bagi peserta didik sepanjang hayat yang memiliki kompetensi serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Ada beberapa kompetensi wajib yang dimiliki oleh profil pelajar Pancasila diantaranya sebagai berikut: *pertama*, beriman, bertakwa dan berakhlak mulia; *kedua*, mandiri; *ketiga*, berpikir kritis; *keempat*, jadilah kreatif; *kelima*, mempunyai sikap gotong royong; dan *keenam*, memiliki keragaman global.²

¹ Diah Ayu Saraswati Dkk, “Analisis Kegiatan P5 Di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 2 (2022): 185–91.

² Kemendikbud, Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka, 2022, 2.

Penerapan kompetensi wajib pada Profil Pelajar Pancasila di sekolah bisa dilakukan dengan penerapan beberapa pembiasaan, pembiasaan ini tidak lain ditujukan untuk menunjang kegiatan P5 yang dirancang terpisah dari kegiatan intrakurikuler dan dilaksanakan secara fleksibel. Salah satu contohnya yaitu dengan pembiasaan tadarus Al-quran, pembiasaan bisa dijadikan sebagai awal yang baik bagi berjalannya pendidikan, pembiasaan dapat dikatakan sebagai suatu cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam benak peserta didik. Nilai-nilai yang sudah tertanam kemudian dijadikan manifestasi dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa.³ Pembiasaan membaca Al-Qur'an sesuai dengan dimensi P5 yang pertama yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia karena pembiasaan membaca Al-Quran merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik agar berfikir serta mampu bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.

Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Al-Quran merupakan kitab suci yang dimiliki kaum muslimin. Alasan diturunkannya Al-Quran tidak lain tidak bukan adalah untuk membimbing manusia ke jalan yang diridhoi oleh Allah, juga diturunkan sebagai penyempurna dari kitab-kitab yang sudah turun sebelumnya, serta memiliki fungsi sebagai pengarah ataupun petunjuk bagi umat manusia yang menjadi pembeda antara haq dan yang bathil. Al-Qur'an disebut juga sebagai sebuah keajaiban yang luar biasa yang telah

³ Riri Yusriyyah, "Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jakarta Selatan" (UIN Syarif Hidayatullah, 2019), 4.

Allah SWT berikan sebagai pedoman yang abadi dalam kehidupan. Sudah sepantasnya jika umat Islam untuk berusaha senantiasa memelihara Al-Qur'an, karena merupakan kitab yang sumbernya langsung dari Allah SWT, dan juga dapat dijadikan rujukan untuk dijadikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta pengembangan teknologi. Menjaga dan memelihara Al-Quran merupakan tanggung jawab umat Islam.⁴

Belajar mengenai Al-Qur'an sudah seharusnya dilakukan sedini mungkin, hal ini ditujukan sebagai salah satu usaha untuk membentuk pribadi yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik. Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kesanggupan individu untuk melafalkan apa yang sudah tertulis di dalam Al-Qur'an, karena seorang muslim sudah seharusnya mampu membaca Al-Qur'an dengan sesuai kaidah tajwid. Peserta didik diharuskan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik karena hal ini merupakan salah satu bentuk dari upaya pemeliharaan kitab suci yang selalu dijadikan petunjuk, arahan serta pengajaran bagi kehidupan dunia, menjadi sumber kekuatan iman, membantu mendorong pada hal-hal yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar. Peserta didik akan dikatakan mampu membaca Al-Qur'an dengan baik apabila ia telah mampu membaca dan melafadzkan huruf hijaiyah dengan jelas serta fasih. Membaca Al-Qur'an sebaiknya harus memperhatikan perbedaan bunyi setiap huruf hijaiyah caranya dengan memperhatikan tempat-tempat keluarnya huruf ketika. Selain itu juga harus menanamkan pemahaman mengenai ilmu tajwid. Ilmu tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai tempat keluarnya huruf

⁴ Nurdin, *Ulumul Qur ' An*, ed. Armiadi, *CV Bravo*, vol. III (CV. Bravo. Jl. T.Nyak Arief, No. E-2, Kopelma Darussalam Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018).

(*makhraj*).⁵ Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk belajar mengenai Al-Qur'an, salah satunya yaitu dengan melakukan tadarus.

Tadarus Al-Quran menjadi ajang untuk penanaman cinta Al-Qur'an. Membaca Al-Quran termasuk wujud cinta kita terhadap firman-firman yang dimiliki Allah Swt.⁶ Dengan diadakannya tadarus Al-Qur'an peserta didik akan terlatih untuk membaca Al-Qur'an dengan benar serta dapat memberikan kesempatan untuk belajar kepada peserta didik yang memang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an karena tidak sedikit peserta didik yang masih belum lancar membaca Al-Qur'an, bahkan ada yang belum sama sekali bisa membaca Al-Quran. Hal ini kerap menjadi persoalan yang perlu dibahas, salah satu penyebabnya adalah minimnya kemampuan yang dimiliki peserta didik. Pada realitanya, para orang tua sudah memberi kepercayaan penuh terhadap lembaga pendidikan agar diberikan pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas.⁷ Namun demikian masih ditemukan permasalahan yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dalam memperbaiki kemampuan membaca Al Qur'an. Permasalahan tersebut menjadi latar belakang sekolah maupun madrasah yang secara masif berupaya menciptakan suatu progam yang dapat membina akhlak peserta didik, diantaranya yaitu melalui budaya sekolah. Menurut Muhaimin, budaya sekolah merupakan suatu hasil penggabungan nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah juga nilai yang

⁵ A. Adibudin Al Halim and Wida Nurul 'Azizah, "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'Idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1a Mi Ma'Arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016," *Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 495.

⁶ Lailatul Hilmiyah, *Implementasi Progam Pembiasaan Radarus Al Quran Dalam Pembinaan Cinta Al Quran Oleh Peserta Didik MTS Al-Hikmah Pasir Kecamatan Mijen Demak* (Semarang: UIN Sultan Agung, 2020), 5.

⁷ Mambaul Ngadimah and Dkk, "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo," *Journal Maalim : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 298.

dianut oleh guru yang kemudian nilai-nilai tersebut disatukan yang akan menghasilkan pikiran organisasi yang menciptakan nilai untuk diyakini bersama dan kemudian nilai tersebut akan dijadikan bahan utama untuk membuat suatu program ataupun budaya.⁸

SMPN 3 Sambit merupakan sekolah negeri yang banyak menerapkan budaya sekolah yang berbasis pembiasaan keagamaan serta menjunjung tinggi *akhlaqul karimah*, berbeda dengan sekolah negeri yang lain dimana biasanya lebih memfokuskan peserta didik ke ranah umum namun sekolah ini mempunyai prinsip yaitu pembelajaran umum yang diambil dari peserta didik hanya 30% sisanya yaitu 70% difokuskan untuk perbaikan akhlak peserta didik melalui berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya kegiatan-kegiatan keislaman, beberapa contoh kegiatannya seperti tadarus Al-Qur'an, sholat dhuha berjama'ah, kegiatan hafalan yasin doa awal pelajaran, sholat dhuhur berjama'ah, kegiatan madin dan masih banyak kegiatan keagamaan lainnya. Kegiatan-kegiatan tersebut diikuti oleh semua peserta didik.⁹

Kegiatan pembiasaan ini sudah banyak diterapkan di sekolah sekolah, namun tidak semua sekolah mempunyai proses pembiasaan yang sama, dari hasil observasi ke beberapa sekolah, kegiatan pembiasaan tadarus pagi ini kebanyakan dilakukan oleh peserta didik di kelas formal sesuai jenjang seperti kelas 7, 8 dan 9 kemudian kegiatan yang dilakukan biasanya hanya sebatas membaca surat-surat pendek ataupun membaca ayat Al-Qur'an

⁸ Nur Kholis and Komari, "Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu," *Journal Arrihlah : Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah* 3, no. 1 (2018): 33.

⁹ Lihat Transkrip wawancara Nomor 01/W/01-02-2024

dengan durasi yang tidak terlalu lama. Namun di SMPN 3 Sambit ini penerapan pembiasaan tadarus pagi dilakukan bukan di kelas formal, namun sekolah membentuk kelas baru yang dinamai kelas kompetensi, kelas kompetensi ini disesuaikan dengan mengelompokkan berbagai kompetensi membaca Al-Qur'an peserta didik SMPN 3 Sambit.

Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan dapat terbentuknya karakter yang religius dan berjiwa Qur'ani, sehingga membiasakan para peserta didik untuk selalu membaca Al-Qur'an setiap hari dan dalam segala kegiatan apapun mereka selalu melibatkan Allah. Telaah penelitian terdahulu oleh Nur Wida bahwa kegiatan program pembiasaan tadarus pagi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil analisis data thitung > ttabel dengan nilai $3.716 > 2.05$. Hal ini berarti pelaksanaan program tadarus pagi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Berbeda dengan sekolah-sekolah negeri yang lainnya, di SMPN 3 Sambit waktu untuk pembiasaan ini tergolong cukup lama dimana kegiatan ini dimulai pada pukul 07.00 dan berakhir pada pukul 08.15, kelas kegiatan tadarus pagi ini terpisah dengan kelas formal ketika belajar mengajar dimana kelas tadarus pagi ini disesuaikan dengan kelas kompetensi. Dengan demikian, peneliti bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan P5 sebagai penguatan profil pelajar Pancasila di suatu sekolah serta faktor dan dampak penerapannya terhadap peserta didik, dengan demikian peneliti merumuskan judul sebagai berikut: Analisis Proyek Penguatan Profil Pancasila melalui Program Tadarus Pagi dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di SMPN 3 Sambit.

B. Fokus Penelitian

Dalam rangka membatasi masalah agar pengkajian permasalahan yang dilakukan lebih terarah dan terfokus serta keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka dilakukan pembatasan dengan fokus masalah. Fokus masalah yang digunakan pada penelitian ini hanya membahas mengenai pelaksanaan program proyek penguatan profil Pancasila melalui pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka perumusan masalah yang diajukan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit Ponorogo ?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit Ponorogo ?
3. Bagaimana dampak penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit Ponorogo ?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan apa saja faktor pendukung dan penghambat penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan dampak penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara teoritis, dengan diadakannya penelitian ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat, sumbangan pemikiran serta memberikan informasi berupa pengetahuan dalam pendidikan khususnya mengenai penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program pembiasaan tadarus pagi. Kemudian untuk mahasiswa program Pendidikan Agama Islam diharapkan dengan penelitian ini mampu untuk menambah pengetahuan serta mampu menerapkan berbagai teori yang telah

didapatkan mengenai penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program pembiasaan tadarus pagi serta dampak yang diberikan.

2. Secara praktis

- a. Bagi sekolah, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu bahan masukan yang bisa digunakan sebagai bentuk evaluasi sehingga sekolah mampu untuk menciptakan strategi untuk menunjang keefektifan program ini.
- b. Bagi guru, dengan adanya penelitian ini guru diharapkan mampu untuk memaksimalkan proses pembimbingan terhadap peserta didik sehingga penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program pembiasaan tadarus pagi berjalan semakin baik dan maksimal.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan sebuah metode ataupun urutan yang dibuat untuk memberi kemudahan memahami skripsi dimana dalam sistematika pembahasan dijelaskan mengenai deskripsi alur dari pembahasan yang ada di dalam skripsi dimana dimulai dari bab pertama yaitu pendahuluan sampai dengan bab penutup yang dituliskan secara deskriptif.

Beberapa pembahasan yang akan dibahas di dalam skripsi diantaranya:

Bab *Pertama*, merupakan bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan. Masalah yang diangkat ialah Analisis Projek Penguatan Profil Pancasila melalui Program Pembiasaan

Tadarus Pagi dalam Meningkatkan Kualitas Membaca Al-Qur'an di SMPN 3 Sambit Ponorogo

Bab *Kedua*, merupakan bab kajian pustaka yang berisikan kajian teori yang berkaitan dengan Profil Pelajar Pancasila, pembiasaan, kegiatan tadarus dan kemampuan membaca Al-Quran peserta didik, penelitian terdahulu dan kerangka pikir. Pada bab ini dicantumkan penelitian terdahulu yang dimaksudkan untuk memperoleh originalitas penelitian serta kajian teori dan kerangka pikir untuk memberikan arah pembahasan yang lebih kompleks.

Bab *Ketiga*, merupakan bab metode yang berisikan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian dan tahapan penelitian.

Bab *Keempat*, merupakan bab hasil penelitian dan pembahasan yang berisi gambaran umum latar penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pemahasan. Dimana pada bab ini pemerolehan hasil penelitian didapatkan dari pendekatan penelitian.

Bab *Kelima*, merupakan bab yang berisikan simpulan dan saran. Pada bab ini terdapat hasil temuan yang dipaparkan secara singkat berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta diuraikan dari bab-bab sebelumnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1) Profil Pelajar Pancasila

a. Pengertian Profil Pelajar Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara yang dijadikan landasan sejarah.¹⁰ Di dalam Pancasila termuat tujuan, cita-cita serta harapan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, hal ini tertulis pada setiap butir Pancasila. Pendidikan Pancasila merupakan hal yang penting bagi peserta didik, dengan pendidikan Pancasila peserta didik akan mengetahui dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung.¹¹

Pancasila merupakan suatu rangkuman yang paling pantas disebutkan untuk merangkum keseluruhan karakter serta kompetensi yang diharapkan oleh peserta didik di Indonesia. Menurut kajian telaah yang telah dilakukan pada abad 21 dinyatakan bahwa nilai yang terkandung di dalam Pancasila sudah selaras dengan kompetensi yang disarankan untuk masyarakat global. P5 merupakan suatu bentuk program yang ada di dalam kurikulum merdeka dimana kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana peserta didik akan mendapatkan pembelajaran secara optimal dengan pemberian waktu yang cukup untuk mendalami

¹⁰ Arifin Arifin, "Internalization of Pancasila Values and Nationalism in High Schools Through Citizenship Education," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1899–1908.

¹¹ Silvi Lailatul Mahfida, "Menghitung Nilai Z," n.d., 27.

suatu kompetensi.¹² Dengan demikian dalam kaitannya dengan Profil Pelajar Pancasila peserta didik diharapkan bisa menjadi pelajar Pancasila agar peserta didik mampu mempunyai jati diri yang kokoh sebagai bangsa Indonesia, yang memiliki sikap cinta kepada tanah air serta mampu secara cakap untuk ikut berpartisipasi dalam permasalahan global.

Istilah "pelajar" yang digunakan dalam penanaman profil pelajar Pancasila tidak hanya berarti inklusif kepada "peserta didik" namun juga berarti kepada keseluruhan individu yang sedang belajar. Salah satu atribut yang disebutkan dalam profil pelajar Pancasila adalah menjadi pelajar sepanjang hayat sehingga harapannya walaupun individu tersebut sudah tidak menempuh suatu pendidikan namun ia tidak pernah berhenti untuk belajar. Di dalam profil pelajar Pancasila tidak menggunakan atribut "profil lulusan" dengan alasan selain pada belajar merupakan aktivitas sepanjang hayat yang tidak mengenal akhir maupun ujung namun juga dengan alasan bahwa profil pelajar Pancasila tidak ingin memberikan kesan bahwa kemampuan yang dituju baru akan dicapai jika ingin lulus saja.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila merupakan sesuatu yang dimiliki oleh individu berupa kemampuan maupun karakter sebagai perwujudan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan diadakannya profil pelajar Pancasila

¹² Ahmad Darlis, Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Analytica Islamica* : Vol. 11 No. 2 (2022) : 395

itu berarti kedudukan Pancasila tidak hanya dijadikan sebagai dasar namun juga ditempatkan pada posisi tujuan utama. Misalnya dalam kurikulum dimana Profil Pelajar Pancasila ini dijadikan yang paling atas untuk mencapai berbagai program melalui kegiatan pembelajaran.¹³

2) Indikator Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila merupakan suatu bentuk terjemahan dari tujuan pendidikan nasional dimana berperan sebagai pemberi referensi yang dapat digunakan pendidik dalam membangun kompetensi hingga karakter peserta didik. Dengan demikian agar pendidik mudah dalam memahami profil ini maka akan dibuat secara sederhana agar dapat dengan mudah dihidupkan dalam proses pembelajaran, dengan pertimbangan yang demikian maka profil pelajar Pancasila dibagi menjadi enam dimensi diantaranya : 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, 6) kreatif. Beberapa elemen dan sublemen yang terdapat pada dimensi pertama yaitu dimensi pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia merupakan pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan tuhan, ia memahami ajaran serta mampu menerapkan pemahaman tersebut. Ada beberapa elemen kunci dalam dimensi ini diantaranya¹⁴ :

¹³ Syamsuddin, *Pengantar Sosiologi Dakwah*, Cet. I (Jakarta: Kencana, 2016), 81.

¹⁴ Kemendikbud, *Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 2022, 2.

a. Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenai kesadaran akan amanah yang diberikan kepada hambanya berupa kewajiban untuk mentaati semua perintah dan larangan-Nya. Pelajar Pancasila akan selalu untuk mencerminkan sifat-sifat yang baik dalam kehidupannya yang dapat digunakan sebagai landasan untuk melakukan ritual peribadatan. Pelajar Pancasila juga aktif dalam mengikuti kegiatan keagamaan dan senantiasa mengeksplorasi guna memahami secara mendalam.

b. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia dapat diwujudkan dalam rasa sayang terhadap diri sendiri dimana pelajar Pancasila menyadari bahwa kebahagiaan diri sendiri juga penting dibarengi dengan kebahagiaan orang lain. Rasa sayang, hormat, peduli akan terintegrasikan dalam sikap integritas yaitu mewujudkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dipikirkan, karena dengan menjaga mempertahankan kehormatan dirinya dia akan selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi lebih baik dalam setiap harinya.

c. Akhlak kepada manusia

Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia adalah setara, dengan demikian ia akan mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan. Pelajar Pancasila juga senantiasa untuk saling peduli, memiliki rasa empati,, mereka

selalu aktif menolong orang-orang yang membutuhkan bantuan serta senantiasa mengapresiasi untuk saling membantu mengembangkan.

d. Akhlak kepada alam

Pelajar pancasila mempunyai rasa peduli terhadap lingkungan dimana ia menyadari bahwa dirinya merupakan bagian dari bagian bumi yang saling memengaruhi. Hal tersebut membuat mereka menyadari akan pentingnya merawat lingkungan yang ditempati agar tetap nyaman dihuni serta tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan yang ditempati.

e. Akhlak kepada negara

Pelajar pancasila mampu menyadari perannya sebagai warga negara. Akhlak pribadi yang dimiliki pelajar pancasila mendorong untuk peduli dan saling membantu terhadap sesama juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan sebagai dampak dari kemanan dan ketakwaan yang dimilikinya yang mendorong untuk aktif menghadirkan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta untuk negara.

3) Langkah-Langkah Projek Penguatan profil pelajar Pancasila

Adapun beberapa Langkah yang harus diperhatikan dalam tahapan penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila, diantaranya:¹⁵

¹⁵ Kemendikbud, Pengembangan Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila, (Jakarta, 2021), 21

a. Merancang desain proyek

Tahap pertama dalam merancang desain adalah menentukan alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila dimana dilakukan oleh pimpinan satuan pendidikan dengan menentukan alokasi waktu pelaksanaan proyek dan dimensi untuk setiap tema, agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan tersebut. Tahap kedua ialah membentuk tim fasilitasi proyek dimana pimpinan satuan pendidikan menentukan pendidik yang tergabung dalam tim fasilitasi proyek yang berperan merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek, dan mendampingi peserta didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Tahap selanjutnya, mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan dimana pimpinan satuan pendidikan dapat menilai tahap pelaksanaan proyek berdasarkan tingkat kesiapan satuan pendidikan, selanjutnya pemilihan tema umum, tim fasilitasi bersama pimpinan satuan pendidikan memilih minimal 2 tema (Fase A, B, C) dan minimal 3 tema (Fase D, E, F) dari 7 tema yang ditetapkan oleh Kemendikbud-Dikti untuk dijalankan dalam satu tahun ajaran berdasarkan isu yang relevan di lingkungan peserta didik.

b. Melakukan evaluasi

Hal yang harus diperhatikan dalam evaluasi implementasi proyek:

- 1) Evaluasi implementasi proyek bersifat menyeluruh. Evaluasi ini bukan hanya terhadap pembelajaran peserta didik, tetapi juga terhadap proses pembelajaran pendidik dalam menyiapkan aktivitas proyek juga kesiapan satuan pendidikan dan warga satuan pendidikan lain dalam menjalankan proyek.
- 2) Evaluasi implementasi proyek fokus kepada proses dan bukan hasil akhir. Jadi tolok ukur dari evaluasi adalah perkembangan dan pertumbuhan diri peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan. Misalnya: yang dievaluasi bukanlah berapa banyak peserta didik mendapatkan nilai akhir yang tinggi atau kualitas produk, tetapi yang dievaluasi adalah bagaimana dan seberapa jauh peserta didik mengalami pembelajaran dan berkembang sebagai individu selama proyek berjalan. Untuk pendidik, perkembangan yang bisa diukur adalah kemampuan pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran berbasis proyek. Untuk satuan pendidikan, perkembangan yang bisa diukur adalah tingkat kesiapan satuan pendidikan dan

kesinambungan pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek, serta kerja sama tim fasilitasi proyek.

- 3) Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam. Setiap satuan pendidikan memiliki kesiapan pelaksanaan proyek yang berbeda, begitu juga dengan kesiapan pendidik dan peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, evaluasi implementasi proyek seyogyanya dikembangkan dengan menyesuaikan konteks satuan pendidikan. Satuan pendidikan dan pendidik yang sudah terbiasa menjalankan pembelajaran berbasis proyek tentu akan mempunyai sasaran perkembangan yang berbeda dengan satuan pendidikan dan pendidik yang baru memulai proses pembelajaran berbasis proyek, sehingga tidak bisa disamakan.
- 4) Libatkan peserta didik dalam evaluasi. Keterlibatan peserta didik penting agar peserta didik merasakan rasa kepemilikan terhadap proyek, juga agar evaluasi lebih menyeluruh.

2. Metode Pembiasaan

a. Pengertian pembiasaan

Menurut Arief dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak.¹⁶ Menurut Mulyasa adalah sesuatu yang dilakukan secara rutin dan terus menerus agar menjadi

¹⁶ Moh Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019): 25.

kebiasaan.¹⁷ Menurut Suyono Stimulus yang diberikan pada pembiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang agar reaksi yang diinginkan (respon) muncul.¹⁸ Menurut Epstein mengatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan berulang digunakan sebagai fenotip perilaku yang bisa digunakan untuk memprediksi perkembangan perilaku seseorang.¹⁹

Secara etimologi pembiasaan ini berasal dari kata biasa, jika dikaitkan dengan pembelajaran kata pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk membiasakan peserta didik sesuai dengan aturan yang berlaku. Dalam kehidupannya, pembiasaan merupakan hal yang penting, pembiasaan berdampak pada perilaku yang akan ditunjukkan oleh manusia karena dengan pembiasaan, manusia akan terbantu untuk terdorong mejadi pribadi yang utuh.²⁰ Pembiasaan merupakan suatu langkah yang ada di dalam proses penanaman disiplin pada anak, pembiasaan ini dilakukan secara berulang-ulang, rutin dan juga terprogram²¹.

Dalam pengertian lain, pembiasaan merupakan suatu proses yang dilakukan dalam rangka pembentukan sikap suatu individu yang pada pelaksanaannya relatif menetap sebagai ciri-cirinya serta

¹⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta : Bumi Aksara) 2012, Hal 166.

¹⁸ Andrianus Krobo, "Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan," *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 75.

¹⁹ Alfiana Fajarwatiningtyas, Sa'dun Akbar, and M. Ishaq, "Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 4 (2021): 498.

²⁰ A. Mustika Abidin, "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan," *DIDAKTIKA : Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 191.

²¹ Rumiaty La Jaga and Andi Agustan Arifin, "Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Insan Kamil Kelompok B1 Usia 5-6 Tahun," (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 2, no. 1 (2019): 91.

mempunyai sifat yang otomatis dimana dilakukan secara berulang dan juga pembiasaan ini dilakukan sedini mungkin karena dalam prosesnya pembiasaan tidak bisa dilakukan dalam waktu yang singkat.²² Inti dari proses yang dilakukan pada pembiasaan yaitu pengulangan sehingga menjadi suatu hal yang nampak sudah biasa untuk dilakukan. Beberapa bentuk kegiatan pembiasaan pada peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah dengan mengadakan kegiatan secara rutin dan tersistem, kemudian dapat dilakukan dengan kegiatan spontan maksudnya adalah kegiatan pembiasaan yang dilakukan dengan tidak terjadwal misalnya adalah membuang sampah pada tempat sampah atau dengan kegiatan yang berbentuk keteladanan seperti berperilaku baik, sopan dan lain-lain.²³

Dari hasil paparan di atas maka bisa disimpulkan bahwa pembiasaan mempunyai pengertian sebagai suatu proses yang dilakukan secara berulang-ulang dimana memiliki tujuan yaitu untuk menanamkan sikap disiplin juga akan menumbuhkan sikap yang relatif menetap karena pada prosesnya kegiatan pembiasaan akan membuat individu terbiasa dalam berperilaku sesuai apa yang telah ditetapkan sejak awal.

²² Moh. Miftahul Choiri and Sahri, "Upaya MI Miftahul Huda Dalam Menjaga Akhlakul Karimah Di Zaman Now," *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2018): 1.

²³ Cindy Anggraeni, Elan, and Sima Mulyadi, "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 102.

b. Tujuan, Cara Dan Syarat Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan merupakan sebuah proses perbaikan kebiasaan atau pembentukan kebiasaan. Penerapan pembiasaan selain bisa menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga dapat menggunakan hukuman maupun ganjaran. Hal ini bertujuan untuk memperoleh sikap baru yang lebih tepat dan positif, artinya ialah mampu untuk selaras dengan norma yang berlaku, baik yang bersifat religius tradisional maupun kultural.²⁴

Kebiasaan ini dikaitkan dengan kultur yang berada dalam masyarakat dimana merupakan perpaduan kultur dari berbagai kultur. Kultur inilah yang akan dibangun menjadi sebuah kebiasaan, yang disebut dengan “pembiasaan” dalam pembelajaran. Pembiasaan ini tidak cukup dengan pemahaman saja, namun bisa berarti lebih jauh lagi yaitu sebagai upaya untuk membangun kebiasaan dengan penerapan kultur positif dalam prosesnya. Kultur positif yang dimaksud disini adalah kebiasaan mengikuti norma yang disepakati, dapat berupa peraturan kegiatan.²⁵

Pada kegiatan pembiasaan, contoh pengintegrasian dalam proses pembelajaran di sekolah dapat dilakukan dengan kegiatan gotong-royong, mengadakan bakti sosial, melakukan kegiatan keagamaan, dan sebagainya. Beberapa contoh dari kegiatan

²⁴ Ahsanulhaq, “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.”

²⁵ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*, ed. Ahmad Mutohar (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 94.

tersebut wajib untuk diikuti oleh warga sekolah, termasuk guru, sehingga dalam hal ini peran guru tidak hanya sebagai “pengajar yang baik” kepada anak didiknya.²⁶

Dari penjelasan yang telah dipaparkan, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan dari diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah sebagai alat pelatihan serta pembiasaan untuk peserta didik yang dilakukan secara konsisten dan kontinyu berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga mampu tertanam pada diri peserta didik sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari.

Metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membiasakan agar anak mampu berpikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Beberapa cara melakukan metode pembiasaan diantaranya:

- 1) Dengan melakukan kegiatan terprogram dimaksudkan agar dapat melakukan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu sebagai upaya pengembangan karakter anak secara individual, kelompok maupun klasikal. Contoh dari kegiatan terprogram ini bisa berbentuk seperti program tahunan, semester, bulanan, mingguan dan harian yang telah disusun.
- 2) Kegiatan yang tidak terprogram dilaksanakan secara rutin seperti upacara bendera, berdoa sebelum pembelajaran dan lain lain, contoh kegiatan spontan seperti membuang sampah pada

²⁶ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat, Wayan Wahyudi, *Unhi Press* (Bali: UNHI Press, 2020), 98.

tempatny, memberi salam, dan kegiatan keteladanan bisa dicontohkan seperti peserta didik berpakaian dengan rapi, berbicara yang sopan, mengucapkan kata maaf.

Menurut Fadlillah dalam menguraikan mengenai syarat-syarat metode pembiasaan diantaranya:

- 1) Berusaha memulai pembiasaan sebelum terlambat
- 2) Pembiasaan harus dilakukan dengan susunan yang terprogram teratur
- 3) Dalam kegiatan pembiasaan seharusnya diawasi secara ketat dan konsisten

c. Indikator Pembiasaan

Pendidikan yang dilakukan melalui kegiatan pembiasaan dapat dilakukan secara terprogram dan secara tidak terprogram.

- 1) Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang sudah terencana khusus dalam kurun waktu yang telah ditentukan. Yang bertujuan untuk mengembangkan pribadi peserta didik sebagai berikut :

- a) Guru harus melakukan refleksi ketika akhir pembelajaran
 - b) Biasakan peserta didik untuk menanggung resiko
 - c) Biasakan peserta didik untuk melakukan inovasi untuk mengembangkan diri sendiri
- a) Biasakan peserta didik untuk belajar dari berbagai sumber
 - b) Biasakan peserta didik untuk terbuka akan kritikan

- c) Biasakan peserta didik untuk mencari perubahan yang lebih baik
- 2) Kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara tidak terprogram dilaksanakan sebagai berikut:²⁷
- a) Rutin, maksudnya adalah kegiatan yang dilakukan secara terjadwal seperti sholat berjamaah, melakukan tadarus pagi, upacara bendera.
 - b) Spontan, yaitu pembiasaan dalam kejadian yang khusus seperti membuang sampah, melakukan antri.
 - c) Keteladanan, merupakan bentuk pembiasaan kegiatan sehari-hari seperti rajin belajar, berbicara yang baik, berpakaian rapi

d. Kelebihan dan kekurangan metode pembiasaan

Adapun menurut Armai dalam kelebihan dari metode pembiasaan antara lain mampu untuk menghemat waktu serta tenaga secara baik, pada kegiatan pembiasaan aspek yang diterapkan tidak hanya berkaitan pada aspek lahiriyah saja namun juga ada hubungan dengan aspek batiniyah. Dalam sejarah, pembiasaan dicatat sebagai salah satu metode yang efektif dan berhasil dalam membentuk kepribadian anak.²⁸

Metode pembiasaan akan membantu menciptakan dorongan serta akan memberikan ruang kepada peserta didik dengan menggunakan teori-teori yang membutuhkan aplikasi secara langsung, sehingga teori yang pada awalnya berat akan menjadi ringan bagi anak didik apabila kerap

²⁷ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 107.

²⁸ Aceng Hasani, "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto Di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten)," *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2018): 118.

untuk dilaksanakan. Penggunaan metode pembiasaan akan sangat efektif digunakan karena pembiasaan ini akan membantu melatih menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini, sangat mudah untuk ditiru oleh anak karena anak adalah peniru apa yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.²⁹

Kemudian untuk kelemahan metode pembiasaan antara lain metode ini sangat membutuhkan tenaga yang benar-benar mampu untuk dijadikan sebagai contoh tauladan yang baik untuk menanamkan suatu nilai kepada peserta didik. Keteladanan dilakukan oleh seorang guru dimana keteladanan akan menjadi cerminan peserta didik dalam setiap aktivitasnya, apapun yang diteladankan oleh guru akan selalu membekas pada diri peserta didik.³⁰ Apabila figur guru mencontohkan yang hal yang kurang baik maka akan cenderung untuk ditiru oleh anak.³¹ Karena guru dan peserta didik merupakan dua komponen yang tidak bisa terpisahkan karena kedua pihak memegang posisi sentral dalam pendidikan, dimana jika guru dan peserta didik mampu untuk menjalankan peranannya maka akan dipastikan akan mudah dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan.³²

Dengan demikian, dalam hal ini dibutuhkan pendidik pilihan yang dapat mengaplikasikan pendekatan ini sehingga akan benar-benar mampu

²⁹ Yundri Akhyar dan Eli Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 137–39.

³⁰ Restu Yulia Hidayatul Umah and dkk, "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar," *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholar* 6, no. 1 (2022): 824.

³¹ Akhyar and Sutrawati, "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak."

³² Basuki and Ani Kurniawati, "Membangun Hubungan Yang Baik Antara Guru Dan Sisa," *Kurikula : Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2023): 98.

untuk menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Sehingga akan ada kesan bahwa pendidik tidak hanya mampu memberikan nilai saja namun juga mampu untuk mengamalkan nilai yang telah pendidik sampaikan kepada peserta didik.³³

3. Program Tadarus Pagi

a. Pengertian program tadarus pagi

Menurut Arikunto dan Jabar ada dua pengertian mengenai istilah “program”: Dalam pembagiannya program dapat diartikan dalam dua pengertian yaitu terdapat dalam arti khusus dan program dalam arti umum. Program dalam pengertian secara umum program merupakan suatu bentuk rencana yang akan dilakukan. Kata ”Program” apabila dikaitkan langsung dengan evaluasi program maka dapat diartikan bahwa program merupakan sebuah kesatuan kegiatan berupa implementasi dari kebijakan, yang proses terjadinya berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dimana hal ini terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Lebih lanjut mengenai pengertian program, Arikunto mengatakan bahwa terdapat tiga pengertian penting dalam penentuan program, yaitu yang pertama program merupakan realisasi atau implementasi suatu kebijakan, yang kedua adalah program adalah suatu yang terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal namun jamak dan berkesinambungan, selanjutnya yang terakhir, program merupakan suatu yang melibatkan sekelompok orang

³³ Hasani, “Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto Di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten).”

di dalam organisasi. Program juga dipahami sebagai suatu unit kegiatan yang juga disebut sebagai sistem yang di dalamnya terdapat rangka.³⁴

Menurut Kadir Program merupakan suatu kumpulan instruksi yang dipergunakan untuk mengatur suatu tindakan tertentu”.³⁵ Sedangkan Menurut Suharsimi menyatakan bahwa program merupakan runtutan kegiatan yang akan dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan menurut Rida Yusuf dalam pebelitian yang sama dideskripsikan bahwa program merupakan suatu kegiatan yang direncanakan. Dari beberapa pengertian yang telah dipaparkan maka dapat disimpulkan bahwa program merupakan kegiatan yang dalam pelaksanaannya sudah terencana untuk dilaksanakan dalam rangka untuk mencapai tujuan tertentu.³⁶

Kata “tadarus” mempunyai wazan “*tafa’ul*” yang diambil dari akar kata “*da ra sa*” dimana bentuk masdarnya adalah “*dirasah*” yang mempunyai arti menghafal jejak, memiliki arti demikian karena dalam pelaksanaannya hanya akan dapat dilakukan dengan membaca secara berkesinambungan dengan demikian bisa disebut dengan *dars*. Kata “*darasa*” juga dapat berarti angin yang menghapus jejak, kata ini jika diartikan secara metamorphosis mempunyai arti yaitu membaca, mengulang bacaan, hingga ia paham, hingga ia hafal.

³⁴ Ashiong P Munthe, “Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan : Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat,” *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 5.

³⁵ Hananda Priyandanu, “Manajemen Persediaan Bahan Baku Berbasis Pada Pt. Tuffindo Nittoku Autoneum Karawang,” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 1 (2020): 92.

³⁶ N Wida, *Pengaruh Pelaksanaan Program Tadarus Pagi Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur’an Siswa Kelas X SMA Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2019 ...* (ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020), 19.

Kata tadarus yang mempunyai wazan “ *tafa’ul*” juga mempunyai makna yaitu sesuatu yang dikerjakan oleh dua orang ataupun lebih, sama seperti kata “ *ta dha r aba*” yang mempunyai arti saling memukul maupun pada kata “ *ta kha sa ma*” yang mempunyai arti saling bertengkar dengan kata lain kata “ *ta da ra sa*” mempunyai arti saling membaca.³⁷ Dari pengertian singkat yang telah dipaparkan di atas maka dapat diambil kesimpulan mengenai pengertian tadarus ialah membaca secara berulang-ulang sehingga orang tersebut akan paham dan mudah dalam menghafalnya serta pelaksanaan tadarus harus dilakukan dengan jumlah minimal adalah 2 orang. Beberapa urgensi bertadarus dapat dilihat melalui hadits berikut:

- 1) Dari Abu Musa Al Asy ari R A, Rosulullah bersabda: “Jagalah Alquran, Demi Allah yang jiwaku berada di tanganNya, (ayat-ayat Alquran yang telah dihapal) lebih mudah lepas dari hapalan daripada lepasnya unta dari ikatannya.”
- 2) Ibn Abbas RA berkata: “Rasulullah saw. adalah orang paling dermawan, dan puncak kedermawanannya di Bulan Ramadhan, tatkala Beliau dijumpai Jibril. Dan Jibril selalu menjumpai Beliau di setiap malam dari bulan Ramadhan, lalu keduanya bertadarus Al-Qur’an. Rasulullah tatkala dijumpai Jibril lebih dermawan atas kebaikan daripada angin yang bertiup.”
- 3) Abu Hurairah dan fathimah ra., dari Rasulullah saw.: bahwasanya Jibril saling memaparkan Al-Qur’an (bersama Rasulullah).

³⁷ H. Zamakhsyari bin Hasballah Thaib, “Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya,” *Almufida* I, no. 1 (2016): 22–23.

- 4) Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda: “Tidaklah berkumpul sekelompok orang di rumah-rumah Allah, mereka membaca kitab Allah dan mengkajinya, kecuali akan turun atas mereka ketenangan (sakinah), mereka diliputi kasih sayang (rahmat). Dan mereka disebutkan Allah pada mereka yang ada di sisi-Nya.”

Dari pemaparan yang telah disampaikan, dapat diambil kesimpulan mengenai keutamaan bertadarus diantaranya:

- 1) Salah satu amalan yang mendatangkan ketenangan dalam jiwa yaitu dengan bertadarus secara berjamaah, bertadarus merupakan kegiatan yang memiliki keutamaan yang agung, orang yang menyibukkan diri dengan bertadarus maka nama mereka akan tersebut di sisi Allah SWT, sungguh manusia yang menyepelekan keutamaan tadarus adalah termasuk kedalam orang-orang yang merugikan diri mereka sendiri,
- 2) Dengan melaksanakan tadarus Al-Qur'an maka akan membantu menjaga hafalan yang sudah melekat di dalam diri manusia serta menjaga pemahaman manusia mengenai Al-Qur'an karena Allah sendiri bahwa Al-Qur'an ini akan mudah dipahami, mudah dihafal serta mudah dibaca jika manusia tadarus dengan diulang terus menerus bacaannya, dipahami dengan seksama setiap ayatnya sehingga lambat laun akan mudah hafalannya.

3) Salah satu amalan rutin Rosulullah adalah melakukan tadarus Al-Qur'an, nabi Muhammad melakukan tadarus bukan hanya dengan manusia namun Nabi Muhammad melakukan tadarus bersama dengan malaikat jibril. Tadarus yang dilakukan nabi Muhammad bukan semata hanya mengulang ngulang bacaannya saja namun juga mengkaji setiap ayat yang ada di dalam Al-Qur'an sehingga hafalan yang dimiliki Nabi Muhammad akan semakin baik.

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bentuk kata benda abstrak mashdar yaitu "*qara'a - yaqrau - Qur'an*" yang mempunyai arti yaitu bacaan. Sebagian ulama berpendapat bahwa Al-Qur'an itu adalah sebuah penamaan bagi kitab yang khusus. Sedangkan menurut istilah pengertian Al-Qur'an ada bermacam-macam seperti.³⁸

- (1) Kalam Allah yang tidak mempunyai tandingan yang membacanya akan setara dengan mendapatkan pahala ibadah.
- (2) Merupakan kalam Allah yang turunnya dimaksudkan untuk menentang pihak-pihak yang menentangnya walaupun hanya satu ayat saja.

Dalam pengertian lain Al-Qur'an bisa didefinisikan sebagai suatu mukjizat yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat jibril untuk dijadikan pedoman hidup manusia, Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang mampu membaca

³⁸ Muhammad Yasir and Ade Jamaruddin, *Studi Al-Quran*, ed. Jani Arni (Riau: Asa Riau, 2016), 1.

setiap perubahan terjadi akibat perkembangan zaman karena di dalam Al-Qur'an tidak hanya terkandung permasalahan spiritual saja namun juga terkandung banyak ilmu salah satunya adalah ilmu pengetahuan sehingga keabsahan yang dimiliki Al-Qur'an ini mampu untuk menjadi sumber referensi kehidupan bagi umat manusia.³⁹

Berdasarkan pengertian mengenai program tadarus Al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian dari program tadarus Al-Qur'an merupakan suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara membaca kalam Allah secara berulang dengan tujuan memperlancar bacaan yang dimiliki secara bersama sama, maksud kalam Allah yang dituliskan disini adalah firman Allah yang telah diturunkan kepada umat manusia digunakan sebagai bahan amalan dengan sifat serta jangkauan yang luas.

b. Jenis jenis kegiatan tadarus

1) Membaca Al-Qur'an

Membaca menurut Burnes membaca merupakan usaha seseorang untuk menanamkan pemahaman terhadap wacana tertulis. Membaca merupakan suatu proses interaktif, yaitu suatu proses dimana pembaca melakukan keterlibatan langsung dalam pertukaran gagasan dengan penulis melalui teks. Pertukaran yang terjadi ini memiliki tujuan yang berada dalam suatu konteks ataupun setting. Kemampuan yang dimiliki

³⁹ Oom Mukarromah, *Ulumul Qur'an*, PT Raja Gr (jakarta, 2013), 3.

pembaca dalam memahami bahasa lisan menjadi salah satu syarat dalam memahami wacana tulis.⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa arti dari kegiatan membaca bukan hanya dilakukan dengan melihat teks saja namun kegiatan membaca lebih menekankan pada sejauh mana pemahaman makna yang dimiliki pembaca mengenai hal yang telah disampaikan dalam teks. Seseorang yang membaca dengan dipenuhi rasa kesungguhan akan menghasilkan dampak yang baik terhadap pengembangan makna. Begitu juga dalam hal membaca Al-Qur'an, seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan penuh kekhushyuan dibarengi dengan mempelajari maknanya, akan berdampak baik bagi pembacanya yaitu pembaca akan dimudahkan dalam memahami kandungan ayat Al-Qur'an.

Bagi seorang muslim yang membaca Al-Qur'an maka seorang tersebut akan bersama dengan para rasul yang diutus oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk memberikan petunjuk kepada manusia, atau para malaikat yang selalu mendekati diri (kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala) atau disebut dengan safarah karena orang yang membaca Al-Qur'an akan memiliki karakter yang mirip dengan karakter para safarah yang dimuliakan, di mana mereka membawa Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala serta menyampaikannya (kepada umat), juga memperbanyak dalam berdzikir kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.⁴¹

Menurut Zamakhsyari membaca Al-Qur'an yang baik yaitu apabila hati terasa khusyu' yang akan memiliki pengaruh terhadap organ

⁴⁰ Subadiyono, *Pembelajaran Membaca*, Ria Anggraeni, Cet.1 (Palembang: Noer Fikri Offset, 2014), 1.

⁴¹ Mahmud Al-Dausary, *Keutamaan- Keutamaan Al- Qur ' an*, (Alukah.Net, 2020), 83.

yang lain seperti mata maupun semua anggota tubuh lainnya terpengaruh dengan apa yang seseorang tersebut baca. Misalnya ada seseorang yang membaca ayat mengenai suatu ancaman maka secara tidak langsung hati seseorang tersebut akan dipenuhi rasa takut bahkan sampai membuat air mata mengalir, ia akan merenungi mengenai sudah berapa banyak kelalaian yang telah luput darinya. Sebaliknya, apabila membaca mengenai kabar gembira dari Allah, maka rasa dalam hatinya akan dipenuhi rasa gembira serta rasa rindu yang mendalam. Ia akan berharap agar ia masuk dalam kelompok yang diberikan kabar gembira tersebut.⁴² Seorang muslim meyakini bahwa membaca Al-Qur'an merupakan amal yang akan mengarahkan kepada pahala yang berlipat ganda.

Tradisi mengenai sejarah membaca Al-Qur'an yang dijadikan sebagai bentuk ibadah sudah sangat panjang, membaca Al-Qur'an bukan hanya dilakukan pada setiap kali sholat yang dijadikan sebagai bagian dari ritual shalat namun membaca Al-Qur'an sendiri sudah dinilai sebagai ibadah. Hal ini berdasarkan pada ayat yang terkandung dalam Al-Qur'an serta sabda dari Nabi yang terkenal. Ayat Al-Qur'an yang disebut diantaranya berbunyi "Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacakannya perlahan-lahan kepada manusia, dan kami menurunkannya bagian demi bagian." Ada pendapat mengatakan bahwa membaca Al-Qur'an sama dengan ibadah sholat

⁴² Thaib, "Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya."

maupun ibadah membayar zakat fitrah, jadi bisa dikayakan bahwa membaca Al-Qur'an merupakan suatu hal yang penting.⁴³

2) Menyimak dan Mendengarkan Bacaan Ayat Al-Qur'an

Sama halnya dengan membaca, kegiatan menyimak serta mendengarkan Al-Qur'an juga bernilai pahala bagi Allah SWT. Ulama berpendapat bahwa seseorang yang mendengarkan bacaan dari Al-Qur'an maka orang tersebut akan mendapat pahala yang sama dengan orang yang membacanya. Seseorang yang mendengarkan bacaan Al-Qur'an akan mendapatkan rahmat dari Allah berupa perasaan yang tenang, melunakkan hati yang gelisah serta dapat memberikan petunjuk. Semakin sering seseorang membaca, mendengar dan menyimak ayat ayat Al-Qur'an maka akan membuat timbul rasa cinta dalam hatinya terhadap Al-Qur'an, ayat Al-Qur'an yang dibaca dengan lantunan nada yang merdu serta fasih akan lebih memberi ketenangan kepada jiwa pendengarnya.

Menurut Prof. Dr. Mahmud Al-Dausary mengatakan beberapa keutamaan yang akan diperoleh dari mendengarkan ataupun menyimak Al-Qur'an antara lain dengan mendengarkan ayat Al-Qur'an maka akan didatangkan rahmat dari Allah kepada orang-orang yang senang mendengarkan Al-Qur'an dengan diam dan kusyu karena sesungguhnya ayat-ayat yang didengarkan dengan penuh perhatian akan membuat hati seseorang dipenuhi rasa kagum yang tak terkira namun hal tersebut tidak akan terjadi kecuali oleh orang yang memahami maknanya yang luas.

⁴³ A Saeed, *Baitul Hikmah Press*, ed. Nur Prabowo, cet. 3 (Baitul Hikmah Press, 2020), 123.

Suara dalam membaca lantunan ayat suci Alquran akan membuat pendengar merasa nyaman serta nada yang dilantunkan akan membawa sebuah keindahan bagi pendengar.⁴⁴

Mendengarkan Al-Qur'an bukan hanya mendatangkan hidayah bagi manusia saja namun juga untuk bangsa jin. Mendengarkan Al-Quran merupakan perbuatan dengan amal shalih. Orang-orang yang terbiasa mendengarkan ayat Al-Qur'an termasuk orang-orang yang telah diberikan petunjuk oleh Allah SWT serta hidupnya akan terhiiasi dengan akhlak yang terpuji. Ayat Al-Qur'an tidak hanya bisa menakhlukkan manusia saja namun makhluk lain pun seperti jin juga dapat takluk ketika mendengarkan Al-Quran sebagaimana diterangkan dalam (Q.S. Al-Jin: 1-2) "Sesungguhnya kami telah mendengarkan Al-Qur'an yang menakjubkan. (Yang) memberi petunjuk kepada jalan yang benar, lalu kami beriman kepadanya, dan kami sekali-kali tidak akan mempersekutukan seseorang pun dengan Tuhan kami".⁴⁵

c. Efektivitas kegiatan tadarus pagi

Azwarani Sujud menjelaskan bahwa suatu program mampu dikatakan efektif apabila memenuhi beberapa aspek, diantaranya:

1) Aspek Fungsi

Suatu lembaga dapat dikatakan efektif apabila lembaga tersebut sudah melaksanakan tugas maupun fungsinya. Terdapat dua faktor

⁴⁴ Fitri Komala and Muannif Ridwan, "Keindahan Dalam Perspektif Hukum Islam," *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2022): 145.

⁴⁵ Pipit Anira, *Membaca Dan Mendengarkan Al Quran Sebagai Terapi (Studi Pemikiran Mustamir Pedak Dalam Buku Quranic Super Healing)*, vol. 2507 (Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2020), 19.

penentu pelaksanaan suatu kegiatan agar dapat dikatakan sudah baik diantaranya mengajak pelaksana untuk melaksanakan kegiatan. Pelaksana yang sudah paham akan statusnya, maka ia akan berusaha untuk melaksanakan tugas dengan baik serta akan memiliki tanggung jawab penuh terhadap yang dibimbing. Hal demikian akan berdampak pada baik bagi kedua pihak, misalnya pendidik telah melaksanakan tugasnya dengan baik sedangkan peserta didik sebagai orang yang dibimbing akan melaksanakan dengan baik pula. Maka akan menjadikan suatu kegiatan berjalan dengan baik.

2) Aspek Program

Jika suatu program pendidikan mampu melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan rencana maka program yang dijalankan tersebut akan dapat dikatakan efektif. Bentuk dari program yang dimaksud disini bisa berbentuk program akademik maupun non akademik. Program yang dibuat sudah seharusnya memiliki dukungan berupa *power strategy* yakni dengan cara menggunakan kekuasaan. Dalam hal ini, peran kepala sekolah dengan segala kewenangannya sangat dominan dalam terealisasinya pembiasaan. Pembiasaan bisa dijadikan sebagai program sekolah. Suatu program sekolah mempunyai sifat yang mengikat artinya harus dilaksanakan.

3) Aspek Ketentuan

Efektivitas suatu program dapat dilihat melalui berfungsi atau tidaknya aturan atau ketentuan yang telah menjadi ketetapan selama berlangsungnya suatu program. Program pembiasaan merupakan

suatu kegiatan yang dilaksanakan dengan teknik dan pelaksanaan yang jelas, dengan artian semua harus melaksanakan sesuai dengan ketentuan yang disebut dengan strategi *normative re-education*. Strategi ini merupakan sebuah cara untuk mengadakan perubahan yakni perubahan yang lebih baik.

4) Aspek Tujuan

Tujuan merupakan hal yang harus dipunyai semua lembaga. Tujuan dapat dicapai dengan macam langkah strategis yang bisa tempuh. Dengan tercapainya tujuan maka program yang telah dilaksanakan dapat dikatakan efektif. Penilaian pada aspek ini dapat dilihat melalui keberhasilan suatu lembaga pendidikan baik akademik maupun non akademik.

Tujuan yang dimiliki oleh lembaga pendidikan harus terpusat pada tujuan Pendidikan Nasional yang dijelaskan dalam UU Sisdiknas pasal 3, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Tujuan pendidikan nasional merupakan suatu rumusan tentang usaha perkembangan kualitas manusia Indonesia. Oleh karena itu, rumusan

tujuan pendidikan nasional dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Fatih Tegar Kurnianingtyas pada tahun 2020 dengan judul *Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual (Sq) Peserta didik Di Kelas V Sd Ma'arif Ponorogo*. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pelaksanaan pembiasaan tadarus Al- Qur'an di SD Ma'arif Ponorogo diawali dengan sholat dhuha pada pagi hari. (2) Implikasi pelaksanaan pembiasaan tadarus Al-Qur'an terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik dilaksanakan setiap hari di SD Ma'arif Ponorogo, dengan adanya budaya tadarus Al-Qur'an, peserta didik tentunya ada peningkatan dalam membaca Al-Qur'an. (3) Pembiasaan tadarus Al-Qur'an dalam peningkatan kecerdasan spiritual terjadi beberapa faktor, di antaranya ada faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung seperti peserta didik sudah ada yang lancar membaca karena bekal dari rumah, ada dukungan dari orang tua. Adapun faktor penghambat budaya tadarus Al-Qur'an yaitu, batasan ayat terakhir dalam membaca tidak ditulis, kemampuan peserta didik yang berbeda-beda. Tetapi di SD Ma'arif budaya tadarus Al-Qur'an peserta didiknya sangat partisipatif.⁴⁶ Persamaannya adalah sama-sama meneliti mengenai kegiatan tadarus pagi dan sama sama menggunakan pendekatan kualitatif. Perbedaannya yaitu

⁴⁶ Fatih Tegar Kurnianing Tyas, *Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Kelas V Sd Ma'arif Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020).

jika penelitian tersebut mempunyai fokus sasaran untuk meningkatkan kecerdasan spiritual sedangkan penelitian yang ini fokus sarannya adalah meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an. Pengecekan keabsahan data pada penelitian tersebut menggunakan triangulasi sumber dan bahan referensi sedangkan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Wida pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Pelaksanaan Program Tadarus Pagi Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik Kelas X Sma Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2019/2020. Hasil dari penelitian ini adalah hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Pelaksanaan Program tadarus pagi berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil analisis data thitung $>$ ttabel dengan nilai $3.716 > 2.05$. Hal ini berarti pelaksanaan program tadarus pagi mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 33%. (2) Motivasi membaca Al-Qur'an berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh thitung $>$ ttabel dengan nilai $6.331 > 2.05$. Hal ini berarti motivasi membaca Al-Qur'an mempunyai pengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an sebesar 58.9%. (3) Pelaksanaan Program tadarus pagi dan Motivasi membaca Al-Qur'an berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh Fhitung sebesar 46.077 dan Ftabel sebesar 3.35 pada tingkat kesalahan 5% maka ditarik kesimpulan bahwa tolak H_0 . Pelaksanaan program tadarus pagi dan

motivasi membaca Al-Qur'an berpengaruh terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik kelas X SMA Bakti Ponorogo sebesar 77.3%.⁴⁷ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti mengenai pelaksanaan program tadarus yang memiliki sasaran untuk meningkatkan membaca Al-Qur'an. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian tersebut tidak hanya berfokus pada satu sasaran namun berfokus pada dua sasaran yaitu motivasi belajar dan meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada satu sasaran yaitu meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an saja

Penelitian yang dilakukan oleh Khoirotn Nisak pada tahun 2023 dengan judul Strategi Kepala Madrasah Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Ulum Sukodono Lumajang. Adapun hasil penelitian ini adalah: 1) strategi kepala madrasah dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila dengan melakukan pengamatan lingkungan seperti contohnya menyesuaikan visi misi sekolah, dengan peraturan, menteri pendidikan Merumuskan strategi dengan cara melakukan rapat dengan seluruh pendidik Mengimplementasikan strategi dengan cara memberi pengarahan dan mengikutkan pelatihan setiap tenaga pendidik sesuai dengan keahliannya, Evaluasi dengan cara melakukan rapat evaluasi setiap bulan untuk

⁴⁷ Wida, *Pengaruh Pelaksanaan Program Tadarus Pagi Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Kelas X SMA Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2019*

mengetahui perkembangan madrasah selain itu nilai-nilai Pancasila pun sudah diterapkan seperti melakukan pembiasaan sholat duhur berjamaah, pembacaan juz ammah, pembacaan istighotsah, pembacaan rotibul hadad, pembacaan surat yasin, dan pembacaan asmaul husna sebelum pembelajaran dimulai. melakukan upacara bendera setiap hari senin dan saling menghargai sesama teman, kerja bakti di sekolah, sadar akan kewajiban mandiri sebagai peserta didik dengan mengerjakan soal ujian sendiri, aktif dalam kegiatan berorganisasi, dan mampu berfikir kreatif dalam pembelajaran dengan membuat karya infografis dikelas. 2) faktor pendukung diantaranya kerja sama yang baik antara kepala madrasah dengan tenaga pendidik, sarana prasarana yang memadai serta partisipasi penuh dari warga madrasah. Sedangkan faktor pengambatnya yaitu latar belakang keluarga dan pengaruh lingkungan di luar madrasah.⁴⁸ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai realisasi penguatan proyek profil pelajar Pancasila dan sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, sama-sama menggunakan teknik study kasus. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut fokus penerapan profil pelajar Pancasila tidak berfokus pada berbagai macam kegiatan pembiasaan mulai dari sholat dhuhur, tadarus, pembacaan yasin, istighosah juz ammah dan lainnya sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada satu pembiasaan saja yaitu pembiasaan tadarus pagi.

⁴⁸ Khoirotun Nisak, *Strategi Kepala Madrasah Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Di MTS Miftahul Ulum Sukondo Lumajang* (Jember: UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Hilmiyah pada tahun 2022 dengan judul Implementasi Pembiasaan Program Tadarus Al-Qur'an Dalam Pembinaan Cinta Al-Qur'an Oleh Peserta Didik MTS Al Hikmah Pasir Kecamatan Mijen Demak. Hasil penelitian mengenai pembiasaan tadarus Al-Qur'an di MTs Al-Hikmah Pasir Mijen Demak dilihat dalam pelaksanaannya dapat dikatakan sebagai program yang sangat baik untuk pembinaan cinta Al-Qur'an. Didalam pelaksanaannya, program ini terdapat faktor pendukung dan penghambat, untuk itu masih perlu peningkatan agar lebih maksimal Faktor pendukung pada program ini diantaranya fasilitas yang memadai, motivasi dan dukungan dari kepala sekolah, guru dan yayasan. Program ini telah dilaksanakan sejak lama dan masih dilakukan sampai saat ini. Pembiasaan ini menciptakan suasana sekolah yang religius. Disamping faktor pendukung tersebut program ini juga ada faktor penghambat diantaranya, kurangnya alokasi waktu, dan kemampuan peserta didik membaca Al-Qur'an yang berbeda-beda.⁴⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan penelitian kualitatif dan sama sama membahas program tadarus Al-Qur'an, sama-sama menggunakan teknik study kasus. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah keabsahan data pada penelitian tersebut hanya menggunakan triangulasi sumber, penyidak dan teori sedangkan pada penelitian ini menggunakan triangulasi dan membercheck, fokus sasaran pada penelitian tersebut

⁴⁹ Hilmiyah, *Implementasi Program Pembiasaan Radarus Al Quran Dalam Pembinaan Cinta Al Quran Oleh Peserta Didik MTS Al-Hikmah Pasir Kecamatan Mijen Demak.*

berfokus pada pembinaan cinta Al-Qur'an sedangkan pada penelitian ini berfokus pada peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an.

Penelitian yang dilakukan oleh Filia Herawati pada tahun 2023 dengan judul Pengaruh Antara Pembiasaan Tadarus Terhadap Peningkatan Hafalan Surat Di Tpq Zainul Kamal Korelet Tangerang. Hasil dari penelitian tersebut diantaranya (1) proses pelaksanaan kegiatan pembiasaan tadarus di TPQ Zainul Kamal Korelet berjalan dengan baik yaitu terletak pada interval 84,6 (2) obyektivitas proses implementasi peningkatan hafalan surat di TPQ Zainul Kamal Korelet berjalan dengan baik yaitu terletak pada interval 86,6 ; (3) terdapat pengaruh positif antara pembiasaan tadarus dengan peningkatan hafalan surat di TPQ Zainul Kamal Korelet, semakin memperkuat binaan pelaksanaan pembiasaan tadarus maka akan semakin naik prestasi peningkatan hafalan surat.⁵⁰ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang tadarus Al-Qur'an. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan, penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif dengan rumus sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurfinda pada tahun 2023 dengan judul Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menurut Teori Aktivitas Engestrom (Studi Kasus Di SMP Negeri 131 Jakarta Dan SMA Negeri 1 Parung). Hasil penelitian menunjukkan bahwa

⁵⁰ Filia Herawati, "Pengaruh Antara Pembiasaan Tadarus Terhadap Peningkatan Hafalan Surat Di TPQ Zainul Kamal Korelet Tangerang" (STAI Nida Al Adabi, 2023).

Teori aktivitas Engestrom dapat memberikan gambaran lengkap mengenai implementasi P5 pada proyek “Suara Demokrasi”, “Gaya Hidup Berkelanjutan”, dan “Bangunlah Jiwa dan Raga”. Selain itu, diperoleh pula hasil interaksi antar ketiga proyek bahwa tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk proyek selanjutnya yakni, menjadikan P5 sebagai pembelajaran kontekstual berbasis proyek dan penelitian. Adapun implikasi dari hasil penelitian ini yakni, dapat dijadikan acuan dan masukan bagi satuan pendidikan, guru, dan peneliti mengenai gambaran implementasi P5. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan imbas dan menjadi contoh bagi sekolah lainnya.⁵¹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, sama sama membahas mengenai analisis proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila, sama-sama menggunakan jenis penelitian studi kasus. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah berada pada fokus kaitan dengan teori engestrom sedangkan pada penelitian ini berfokus pada kegiatan pengimplementasian dari proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan tadarus pagi.

Penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hartono pada tahun 2020 dengan judul Kontribusi Pembiasaan Membaca Al-Qur’an Sebelum Pembelajaran Dalam Upaya Membina Akhlak Peserta didik Di Smp Ma’arif 5 Ponorogo Kelas Viii Tahun Pelajaran 2019/2020. Hasil dari penelitian tersebut antara lain (1) Perilaku akhlak peserta didik kelas VIII cukup variatif, ada yang baik dan ada pula yang kurang baik terutama ada

⁵¹ Nurfida, “Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menurut Teori Aktivitas Engestrom (Studi Kasus Di Smp Negeri 131 Jakarta Dan Sma Negeri 1 Parung)” (UIN Syarif Hidayatullah, 2023).

beberapa peserta didik yang pindahan dari sekolah lain. Terbukti dengan adanya kenakalan peserta didik sering bolos tidak mempunyai sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Hal ini mungkin disebabkan karena peserta didik tinggal dilingkungan keluarga yang berbeda-beda dan kurangnya pembinaan akhlak dilingkungan tersebut. Sehingga masih perlu adanya pembinaan yang dilakukan oleh pihak sekolah secara terus menerus untuk mengembangkan akhlak peserta didik. (2) Pembiasaan membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran dilakukan setiap pagi setelah shalat dhuha. Kegiatan ini merupakan sarana atau metode pembiasaan agar peserta didik mampu menghafal dan memahami makna dari Al-Qur'an sehingga mereka mampu meneladani Akhlak Rasulullah, paling tidak mengurangi pembiasaan yang kurang baik, maka kegiatan ini dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka membina, dan mengembangkan akhlak peserta didik. (3) Kontribusi Membaca Al-Qur'an dalam Upaya Membina Akhlak, Kontribusi adalah suatu yang dilakukan untuk membantu menghasilkan atau mencapai sesuatu bersama antara satu dengan yang lain, atau untuk membantu membuat sesuatu yang sukses. Dengan adanya pembiasaan yang baik, maka dapat membina dan mengembangkan akhlak peserta didik.⁵² Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian saat ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif, sama sama membahas mengenai pembiasaan tadarus membaca Al-Qur'an. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penelitian tersebut fokus sasaran untuk membina akhlak sedangkan pada

⁵² Rudi Hartono, "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019" (IAIN Ponorogo, 2020).

penelitian ini fokus sasarannya adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca, pada penelitian tersebut pelaksanaan kegiatan tadarus sebelum pembelajaran dilakukan dikelas masing masing sedangkan pada penelitian ini pelaksanaan kegiatan tadarus sebelum memulai pembelajaran dilakukan di kelas kompetensi. Uji keabsahan data pada penelitian tersebut hanya menggunakan triangulasi sumber sedangkan pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Penelitian yang dilakukan oleh Hikma Novalia pada tahun 2021 dengan judul Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Peserta didik Kelas VIII Di SMP Negeri 2 Way Tenong Lampung Barat. hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran bagi peserta didik di SMP Negeri 2 Way Tenong, Lampung Barat, telah dilakukan dengan baik, Walaupun hasilnya belum maksimal, adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah : Melalui kegiatan belajar mengajar (KBM), memberikan jam tambahan dengan bekerjasama dengan organisasi sekolah Rohis Islam dan mengevaluasi lisan maupun tulisan.⁵³ Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama sama menggunakan metode kualitatif, sama-sama membahas mengenai meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaannya antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut fokus masalahnya mengenai upaya yang dilakukan oleh guru agama sedangkan pada

⁵³ Fenti Hikmawati, *Metodologi Penelitian*, Cet. I (Depok: Rajawali Pers, 2020).

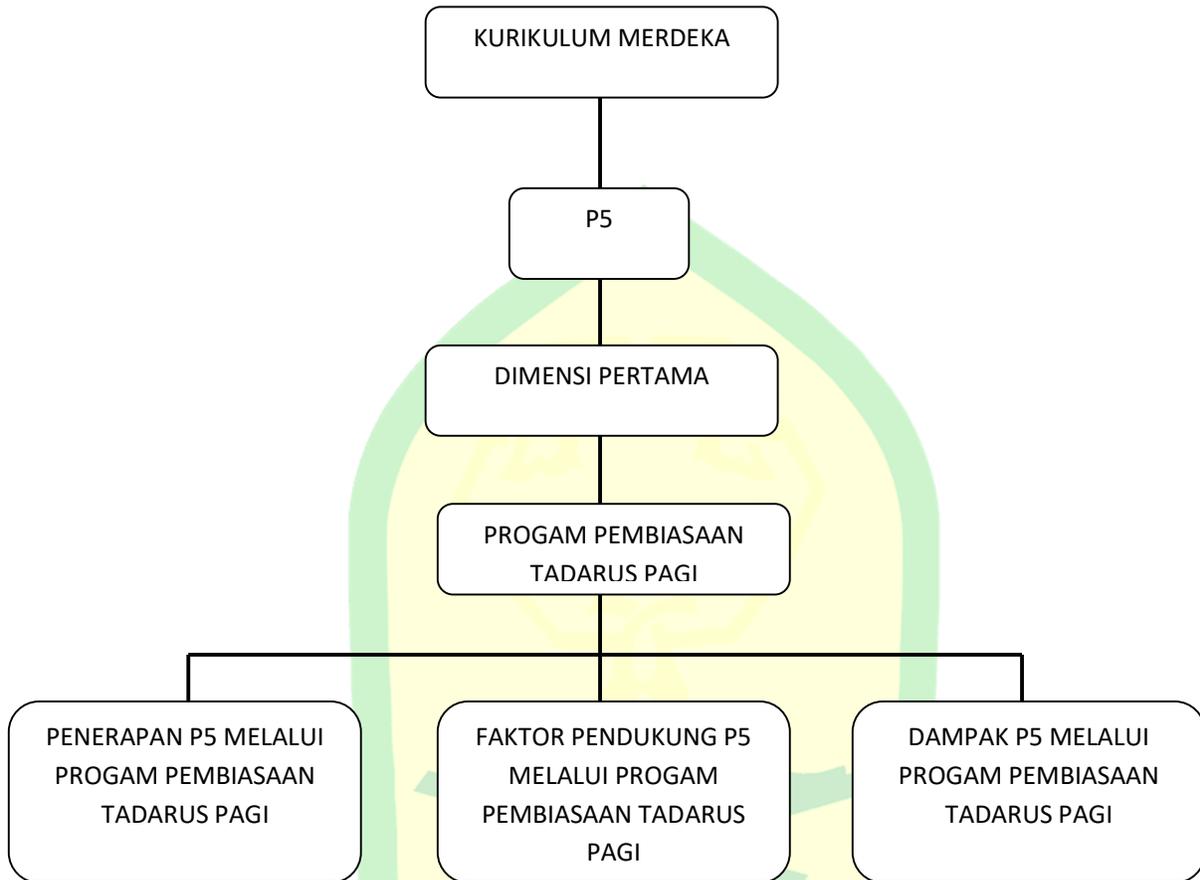
penelitian ini fokusnya adalah mengenai analisis program pembiasaan tadarus Al-Qur'an.

C. Kerangka Pikir

Kurikulum merdeka merupakan suatu kurikulum dengan pembelajaran berbasis intrakurikuler dengan konten yang beragam agar siswa dapat lebih optimal dan memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dalam penguatan kompetensi, kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang biasa disebut dengan P5 yaitu proyek penguatan profil pelajar Pancasila dimana membantu mewujudkan karakter peserta didik sesuai dengan nilai nilai pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Dalam dimensinya, P5 dibagi menjadi 6 dimensi diantaranya 1) beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, 2) Mandiri, 3) Bergotong royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) Kreatif. Pemilihan dimensi dan tema pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila disesuaikan dengan keadaan serta kebutuhan sekolah. Di SMP N 3 Sambit terdapat permasalahan yaitu rendahnya kemampuan membaca Al-Quran, hal tersebut yang melatarbelakangi pemilihan dimensi pertama sebagai acuan. Dimensi pertama berisi mengenai pengedepanan akhlak serta membahas seputar keimanan dan ketakwaan. Konsep mengenai dimensi pertama pada proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang berada d SMPN 3 Sambit diimplementasikan melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan yang bersangkutan dengan keagamaan. Salah satunya adalah program

pembiasaan Tadarus pagi. Tema yang dipakai dalam penerapan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila menggunakan tema literasi. Penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dapat dilakukan dengan 3 tahapan diantaranya menyusun desain, pelaksanaan dan tahap evaluasi. Dalam hal ini ada beberapa faktor pendukung serta dampak yang akan dihasilkan oleh penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui kegiatan tadarus pagi.





Gambar 2.1. Kerangka Pikir Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Progam pembiasaan Tadarus Pagi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah peneliti paparkan serta tujuan penelitian yang telah dikemukakan, yang mana pada penelitian ini, peneliti memiliki usaha untuk mendapatkan informasi yang lengkap dan mendalam mengenai penerapan proyek penguatan profil Pancasila melalui program tadarus pagi dalam meningkatkan kualitas membaca Al-Qur'an di SMPN 3 Sambit. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif menekankan pada aspek pemahaman mendalam terhadap suatu masalah dengan menggunakan analisis mendalam (*indepth analysis*) yaitu mengkaji masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sikap suatu masalah satu dengan yang lainnya akan berbeda. Menurut teori penelitian kualitatif, agar penelitiannya dapat benar-benar berkualitas maka data penelitiannya yang bersumber dari data primer dan sekunder harus lengkap.⁵⁴

Pendekatan penelitian Kualitatif merupakan suatu model penelitian dengan menggunakan prosedur yang spesifik, didasari dengan teori korespondensi sebagai teori kebenaran ilmiahnya. Dalam kualitatif, menghargai keberagaman data lapangan tanpa tendensi merupakan hal

⁵⁴ Zulki Zulkifli Noor, Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif (Yogyakarta : Deep Publishing, 2015).20.

yang dilakukan untuk menciptakan generalisasi. Penelitian kualitatif berfokus pada pemaknaan suatu fenomena yang terjadi baik fenomena umum maupun fenomena individual, walaupun fenomena itu adalah fenomena yang kecil namun tetap akan dikejar agar bisa dijelaskan kepada masyarakat, hal ini bukan berarti pada penelitian kualitatif mencoba untuk mereduksi fenomena yang tidak begitu besar pengaruhnya justru sebaliknya fenomena itu dikejar sebelum menghilang.⁵⁵

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah memakai jenis penelitian *case studies* atau kerap disebut dengan studi Kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang dilakukan dengan cara menggali suatu fenomena tertentu dalam suatu waktu dan kegiatan serta mengumpulkan informasi secara mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu. Sumber informasi yang diperoleh dari penelitian studi kasus bisa diperoleh melalui wawancara, observasi, dokumentasi, audio visual dan laporan.⁵⁶

Beberapa kelebihan yang dimiliki penelitian jenis studi kasus ini diantaranya adalah beberapa hal yang spesifik mampu diungkap dalam penelitian studi kasus secara unik dan mendetail yang tidak dapat diungkap oleh studi yang lain serta mampu mengungkap makna dibalik fenomena dalam kondisi apa adanya atau natural. Studi kasus juga mampu memberikan sebuah nuansa atau suasana kebatinan serta pikiran-pikiran

⁵⁵ Muchtar, Dede Setiawan, dan Saiful Bahri, "Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2017): 28–29.

⁵⁶ Sri wahyuningsig, *Metode Penelitian Studi Kasus* (Madura : UTM Press, 2013),3.

yang berkembang dalam kasus yang menjadi bahan studi yang tidak dapat ditangkap oleh penelitian kuantitatif yang sangat ketat.⁵⁷

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat yang ditujukan untuk melakukan penelitian, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai obyek yaitu bertempat di SMPN 3 Sambit yang terletak di Desa Wringinanom kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian di SMPN 3 Sambit adalah penanaman nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan religius di SMPN 3 Sambit sangat diutamakan dan diperhatikan, dari hasil wawancara diperoleh bahwa pembelajaran yang berupa teori hanya 30% saja, selebihnya guru lebih menekankan anak kepada penanaman nilai-nilai religius melalui berbagai kegiatan keagamaan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan pembiasaan tadarus pagi. Faktanya kegiatan pembiasaan ini sudah banyak diterapkan di sekolah sekolah, namun tidak semua sekolah mempunyai proses pembiasaan yang sama, dari hasil observasi ke beberapa sekolah, kegiatan pembiasaan tadarus pagi ini kebanyakan dilakukan oleh peserta didik di kelas formal sesuai jenjang dengan kegiatan yang dilakukan hanya sebatas membaca surat-surat pendek ataupun membaca ayat Al-Qur'an dengan durasi yang tidak terlalu lama. Namun di SMPN 3 Sambit ini penerapan pembiasaan tadarus pagi dilakukan bukan di kelas formal, namun sekolah membentuk kelas baru yang dinamai kelas kompetensi.

⁵⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, Kru Syakir, Cet.1 (Makassar: Syakir Media Press, 2008), 52.

C. Data Dan Sumber Data

1. Data

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Pengertian data kualitatif menurut Sugiyono adalah data yang berbentuk kata, skema, dan gambar. Data kualitatif penelitian ini berupa nama dan alamat obyek penelitian yang diperoleh dari beberapa sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam.⁵⁸ Data kualitatif dapat diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi.⁵⁹ Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini yaitu meliputi gambaran umum objek penelitian, diantaranya: Sejarah singkat berdirinya, letak geografis objek, visi dan misi, struktur organisasi, keadaan guru, keadaan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, program P5 melalui pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit dan sebagainya.

2. Sumber data

Menurut Budiyono, sumber data kualitatif merupakan merupakan sesuatu yang dapat menghasilkan informasi yang absah dan juga valid. Sumber data yang bisa digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu bisa berasal dari informan, perilaku yang terjadi, tempat, gambar, rekaman maupun dari dokumen arsip.⁶⁰ Sumber data merupakan subjek mengenai dari mana data diperoleh. Namun juga dapat didefinisikan sebagai tempat dimana

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet. 23 (Bandung: Alfabeta, 2016), 225.

⁵⁹ Sirajudin Saleh, *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*, ed. Hamzah Upu, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2016).

⁶⁰ Budiyono, *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*, ed. Sudiyanto (Kentingan: UNS Press, 2017), 144.

peneliti melakukan pengamatan, membaca atau bertanya mengenai informasi tertentu yang dapat dikaitkan dengan masalah penelitian kemudian informasi yang diperoleh dari sumber data penelitian akan disebut dengan data.⁶¹ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu:

a. Sumber data primer

Menurut Bungin, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber data pertama yang berada pada lokasi penelitian atau objek penelitian. Menurut Amirin, data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber asli yang memuat informasi atau data penelitian. Sumber asli yang dimaksud disini adalah sumber pertama sebagaimana yang disebut oleh pendapat Bungin yang telah dipaparkan di atas yaitu data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Acuan yang digunakan dalam data primer pada umumnya mengarah ke data yang terus berkembang setiap waktunya. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, guru mengaji kompetensi dan peserta didik kelas-kelas kompetensi mengaji tingkat Al-Qur'an.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, contohnya melalui orang lain ataupun dokumen. Data ini digunakan sebagai penunjang data primer.⁶² Dalam penelitian ini data sekunder yang digunakan berupa data dari dokumentasi.

Hal ini dilakukan untuk memperkuat kevalidan data guna mencapai titik

⁶¹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Antasari Press (Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011), 60.

⁶² Hikmawati, *Metodologi Penelitian*.

jenuh dalam penelitian. Beberapa data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti meliputi:

- 1) Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan SMPN 3 Sambit
- 2) Visi, Misi dan Tujuan SMPN 3 Sambit
- 3) Struktur Organisasi SMPN 3 Sambit
- 4) Data Guru dan Peserta didik SMPN 3 Sambit

D. Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa hal yang memengaruhi kualitas dari data hasil penelitian, salah satunya adalah kualitas pengumpulan data. Kualitas yang ada pada pengumpulan data berkenaan dengan ketepatan berbagai cara yang digunakan dalam mengumpulkan data. Tanpa adanya pengetahuan mengenai teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Adapun prosedur yang digunakan peneliti pada penelitian ini di antaranya:⁶³

1. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang pada prosesnya peneliti diharuskan untuk memberikan sejumlah pertanyaan kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam serta beberapa guru pengampu kelas kompetensi. Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan dengan pedoman umum dengan pembahasan mengenai garis besarnya saja, hal

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

ini dilakukan agar narasumber bisa lebih menikmati proses berjalannya wawancara tanpa adanya ketegangan. Untuk pelaksanaan wawancara serta dalam tahapan pengurutan pertanyaan wawancara, peneliti akan menyesuaikan dengan narasumber.

Wawancara merupakan sebuah cara untuk mendapatkan makna dari suatu pengalaman. Wawancara (interview) dilakukan untuk mendapatkan informasi, yang tidak dapat diperoleh melalui observasi maupun dengan kuesioner. Karena tidak semua data dapat diperoleh melalui observasi dengan demikian peneliti harus mengajukan pertanyaan kepada partisipan. Pertanyaan ini sangat penting diajukan untuk menangkap beberapa persepsi, pikiran, pendapat ataupun perasaan orang mengenai suatu gejala, peristiwa, fakta atau realita. Pengajuan pertanyaan peneliti akan dapat masuk dalam alam berpikir orang lain, peneliti akan mengerti maksud dari pikiran mereka mengerti apa yang mereka pikirkan. Kemudian hasil perolehan persepsi, perasaan, pikiran orang akan dipahami serta dieksplisitkan kemudian dianalisis secara ilmiah. Dengan wawancara, partisipan akan membagikan pengalaman yang dimiliki dengan peneliti. Cerita dari partisipan merupakan salah satu jalan masuk untuk mengerti dan memahami yang berakhir dengan peneliti akan memperoleh pengertian.⁶⁴

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pelaksanaan Projek penguatan Pancasila melalui progam tadarus pagi di

⁶⁴ Conny R Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*, ed. Anita L, PT Grasindo (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010), 116.

SMPN 3 Sambit. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara kepada:

- a. Kepala sekolah yang memegang kendali dalam program pembelajaran di SMP M 1 Sambit
- b. Guru PAI Sambit sebagai informan yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan program kelas kompetensi tadarus pagi
- c. Guru kelas kompetensi sebagai informan yang bersangkutan langsung dalam pelaksanaan program kelas kompetensi tadarus pagi
- d. Peserta didik kelas kompetensi Al-Qur'an sebagai informan terakhir

2. Observasi

Observasi merupakan suatu pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari tingkah laku secara langsung.⁶⁵ Menurut Sudaryono observasi merupakan kegiatan pengamatan obyek secara langsung dengan penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila obyek penelitian berupa kejadian yang berada di alam sekitar seperti perilaku, tindakan manusia, dan proses kerja maka observasi yang dilakukan dapat dengan partisipasi ataupun non partisipasi. Dalam observasi partisipasi, peneliti ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung namun pada observasi non partisipasi peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan, peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut serta dalam kegiatan.

Dalam artian lain, observasi merupakan sebuah pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap macam unsur baik biologi maupun non biologis yang nampak dalam suatu objek penelitian baik secara langsung

⁶⁵ Hikmawati, *Metodologi Penelitian*.

maupun tidak langsung. Dalam proses observasi penelitian, peneliti harus memperhatikan mengenai apa saja tujuan dari penelitiannya, hal-hal yang penting apa saja yang perlu diketahui, pengembangan ide baru yang muncul dari proses observasi, kecukupan data atau informasi yang dikumpulkan untuk penelitian jika belum bisa mengulang proses observasi.

Dari pemaparan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti untuk memperoleh informasi dan data terkait kegiatan yang dilakukan.⁶⁶ Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan terhadap peserta didik dalam kegiatan tadarus pagi di lingkungan SMPN 3 Sambit sebagai sumber data penelitian. Disini peneliti hanya bertindak sebagai pengamat, teknik yang dilakukan pada observasi ini memiliki tujuan untuk memperoleh informasi. Teknik yang dipakai merupakan metode primer dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Selain itu peneliti juga melakukan observasi berjenis partisipan yaitu peneliti akan ikut serta mengawasi peserta didik dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an di kelas.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi merupakan instrumen sekunder yang dapat berupa foto maupun dokumen-dokumen pendukung lainnya. Beberapa jenis dokumen yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif diantaranya Dokumen pribadi, merupakan dokumen narasi yang diciptakan secara pribadi yaitu dengan menceritakan pengalaman, keyakinan

⁶⁶ Feny Rita Fiantika and Dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Yuliaty Novita, *Rake Sarasini* (Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), 105.

diri sendiri ataupun perbuatan. Dengan demikian peneliti akan mampu untuk melihat mengenai bagaimana cara pandang seseorang untuk melihat peristiwa sosial, mengenai cara pandang terhadap kenyataan dan cara pandang mengenai arti dari pengalaman. Dokumen yang dimaksudkan dapat dijelaskan kedalam beberapa jenis diantaranya catatan harian, log (catatan mengenai orang lain), auto biografi. Kemudian yang kedua berupa dokumen resmi diantaranya seperti dokumen internal seperti memo, catatan kecil, informasi yang didapatkan melalui informan, jenis yang kedua yaitu catatan mengenai peserta didik dan file pribadi, jenis yang ketiga seperti statistik resmi dan data kuantitatif. Untuk dokumentasi berupa foto, bentuk foto yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif dapat berupa foto pribadi (yang dibuat sendiri) ataupun foto dari orang lain. Maksud dari foto yang dibuat orang lain contohnya seperti arsip dari suatu instansi ataupun album mengenai suatu kegiatan.⁶⁷ Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi untuk memperoleh data tambahan yaitu letak geografis, keadaan sekolah, dan data lainnya yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

E. Teknik Analisis data

Sesuai dengan karakter penelitian kualitatif, teknik yang digunakan adalah analisis data interaktif dengan menggubanakan model Miles dan Huberman dengan beberapa langkah sebagai berikut (1) reduksi data (2)

⁶⁷ Dede Sri Kartini, "Pengertian Perubahan Sosial Dan Teori Perubahan Sosial," *Modul*, 2011, 126–28.

display data atau penyajian data (3) pengambilan kesimpulan lalu setelahnya dilakukan verifikasi dengan gambar sebagai berikut: ⁶⁸

1. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu proses pengumpulan data pada penelitian, reduksi data juga berarti suatu analisis yang digunakan untuk penajaman pengorganisasian data sehingga dapat diverifikasi dan dijadikan temuan penelitian mengenai masalah yang diteliti. Pada tahap ini peneliti akan depan menemukan waktu kapan saja untuk mendapatkan jumlah data yang banyak, hal ini dapat ditempuh peneliti dengan melakukan beberapa metode yang ada seperti observasi, wawancara dan sebagainya yang memiliki hubungan dengan fenomena yang diteliti. Reduksi data ini ditujukan untuk memudahkan peneliti agar memudahkan menelaah kembali seluruh catatan yang diperoleh dari lapangan, mulai dari hasil observasi, hasil wawancara sampai dengan hasil dari dokumentasi, yang selanjutnya akan dirangkum. Selama proses reduksi data berlangsung, peneliti dapat melanjutkan ringkasan, pengkodean maupun untuk menemukan tema. Tahap reduksi data akan berlangsung selama proses berjalannya penelitian sampai dengan pelaporan penelitian selesai.

2. Display data

Display data merupakan penyajian data yang telah diperoleh dari sebuah matrik ataupun daftar kategori yang telah didapat. Penyajian data yang digunakan biasanya dapat berupa teks

⁶⁸ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Penerbit Deeppublish, 2018), 36–38.

naratif. Dalam penelitian, seorang peneliti akan mendapatkan banyak data, data yang diperoleh tersebut akan terlihat jelas dan tersusun secara sistematis dengan mendisplay data.

3. Pengambilan kesimpulan

Setelah mereduksi data, analisis selanjutnya yang akan dilakukan adalah mengambil kesimpulan sehingga data yang sudah didapatkan mampu untuk disimpulkan dan peneliti masih dapat untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara masih bisa diuji kembali dengan data yang diperoleh dari lapangan dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat mendiskusikannya dengan teman serta melakukan triangulasi sehingga kebenaran yang bersifat ilmiah dapat dicapai. Hasil kesimpulan yang telah diperoleh dapat dikuatkan kembali dengan cara verifikasi *membercheck* ataupun dengan triangulasi. Hal ini dilakukan dengan cara mengadakan diskusi antara peneliti dengan informan untuk mengecek kembali keabsahan kesimpulan yang dilaksanakan selama sampa dengan sesudah data dikumpulkan.⁶⁹

F. Pengecekan Keabsahan Penelitian

Sebagai penetapan untuk mengetahui keabsahan data, peneliti memerlukan suatu teknik pemeriksaan. Dalam pelaksanaan teknik pemeriksaan maka harus didasarkan pada sejumlah kriteria tertentu.

Dalam penelitian ini, pengujian kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan menggunakan triangulasi yaitu kegiatan pengecekan kembali data yang telah didapatkan dengan cara membandingkan data dengan sumber lain, baik secara *horizontal* maupun vertikal. Triangulasi ini dapat ditempuh dengan beberapa cara diantaranya dengan membandingkan hasil wawancara dengan hasil penelitian serta memperbanyak sumber data yang digunakan.⁷⁰

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data, pelaksanaan uji ini yaitu dengan cara pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data dari berbagai sumber yang telah didapatkan tidak bisa dijadikan rata rata seperti halnya dengan penelitian kuantitatif, namun cara yang digunakan adalah dengan dideskripsikan dan dikategorisasikan antara pandangan yang sama, pandangan berbeda dan pandangan yang spesifik dari ketiga sumber tersebut. Kemudian peneliti melakukan analisis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.⁷¹

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Contohnya apabila data diperoleh dengan wawancara, kemudian dilain kesempatan data di cek dengan teknik yang berbeda yaitu observasi,

⁷⁰ Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*.

⁷¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

dokumentasi, atau kuesioner. Apabila dengan ketiga teknik tersebut diperoleh hasil kredibilitas data yang berbeda maka peneliti harus melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin saja semuanya dapat dikatakan benar karena masalah sudut pandang setiap orang berbeda.⁷²

G. Tahapan Penelitian

Pada bagian ini berisikan uraian mengenai proses pelaksanaan penelitian yang dimulai dari penelitian tahap awal sampai dengan penulisan laporan. Dalam penelitian ini peneliti menyusun tahapan penelitian melalui beberapa proses, diantaranya:

1. Tahap pra-lapangan

Tahapan ini merupakan salah satu dari proses pelaksanaan yang berisi mengenai uraian kegiatan sebelum penelitian dimulai. Beberapa tahapannya diantaranya:

a. Menyusun rancangan penelitian

Beberapa rancangan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah seperti latar belakang, pemilihan lokasi penelitian, pelaksanaan penelitian, rancangan serta prosedur analisis data, rancangan pengumpulan data serta pengecekan keabsahan data.

b. *Study explore*

⁷² Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*, ed. Team Nata Karya, CV Nata Karya, Cet 1, vol. 53 (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 95.

Pada studi eksplorasi ini peneliti melakukan kunjungan kepada sekolah yang akan dijadikan objek penelitian tepatnya yaitu di SMPN 3 Sambit Ponorogo, kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk mengenal lebih jauh mengenai objek yang akan diteliti.

c. Perizinan

Kegiatan ini dilakukan sebelum melakukan penelitian dimana peneliti akan meminta perizinan terlebih dahulu karena penelitian yang dilakukan di luar area kampus dengan demikian peneliti diwajibkan untuk meminta surat pengantar dari kampus Institut Agama Islam Negeri Ponorogo sebagai permohonan izin dan kemudian diserahkan kepada SMPN 3 Sambit sebagai tempat yang akan dilaksanakannya penelitian.

d. Memilih narasumber

Pada *point* ini peneliti sudah harus menentukan informan yang akan dijadikan subyek penggalian informasi terkait penelitian yang akan dilakukan di SMPN 3 Sambit Ponorogo, beberapa informan yang dipilih peneliti diantaranya adalah kepala sekolah, guru PAI, guru ngaji kompetensi dasar, guru ngaji kompetensi Al-Qur'an dan peserta didik SMPN 3 Sambit.

e. Penyusunan instrumen penelitian

Tahap penyusunan instrumen ini dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan izin untuk melakukan penelitian serta

telah menentukan narasumber yang akan dijadikan informan yang dijadikan subyek untuk penggalian informasi. Ada beberapa hal yang dilakukan pada point ini diantaranya menyusun pedoman observasi, menyusun pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

2. Tahap pelaksanaan

Tahapan ini merupakan tahapan kedua yang berisi mengenai beberapa proses yang dilakukan peneliti saat sudah melakukan penelitian, beberapa prosesnya diantaranya:

a. Pengumpulan data

Peneliti melaksanakan tahapan pengumpulan data sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan dengan menggunakan pedoman penelitian observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data penelitian.

b. Pengelolaan data

Tahap selanjutnya yang akan ditempuh setelah pengumpulan data adalah tahap pengelolaan data yang telah diperoleh, pengelolaan data ini ditujukan untuk mempermudah proses analisis data.

c. Analisis data

Data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan dianalisis secara deskriptif yaitu dengan mendeskripsikan data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada analisis data,

hasil perolehan dari analisis data akan disusun secara sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami .

3. Tahap penyelesaian

Tahapan ini merupakan tahapan terakhir yang berisi mengenai penyusunan hasil dari penelitian yang telah dilakukan yang berbentuk skripsi yang disesuaikan dengan pedoman penulisan karya ilmiah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Visi Misi Sekolah

Setiap organisasi khususnya lembaga pendidikan pasti memiliki tujuan dan cita-cita yang diharapkan dapat tercapai di masa depan. Harapan ini tertuang dalam visi, misi, dan tujuan sekolah, yang sekaligus menjadi acuan dalam pengelolaan sekolah dan menentukan arah langkah dalam perencanaan kebijakan. Visi, misi dan tujuan ini juga dapat menjadi ciri khas sekolah. Berikut ini gambaran mengenai masa depan yang ingin dicapai oleh SMPN 3 Sambit Ponorogo :

a. Visi

“Unggul dalam prestasi, berkarakter, berwawasan IMTAQ dan IPTEK, berbudaya lingkungan”

Indikator Visi :

- 1) Memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Memiliki prestasi, baik individu maupun kelembagaan.
- 3) Memiliki sikap dan perilaku ramah terhadap lingkungan.
- 4) Memiliki jiwa nasionalis.
- 5) Memiliki budaya karakter leluhur.
- 6) Memiliki keunggulan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 7) Memiliki lulusan berkualitas dan berdaya saing internasional.

b. Misi

- 1) Mengembangkan program pembelajaran aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan .
- 2) Menumbuh kembangkan potensi peserta didik melalui pembelajaran berbasis ICT.
- 3) Menumbuh kembangkan potensi peserta didik dalam bidang olahraga dan seni.
- 4) Melaksanakan dan mengembangkan pembelajaran keagamaan.
- 5) Menciptakan kedisiplinan, ketertiban, kebersihan, berbudi pekerti luhur dan akhlak mulia.
- 6) Melestarikan lingkungan, mencegah pencemaran dan kerusakan lingkungan.
- 7) Menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, hijau, rindang, indah, nyaman, dan aman.
- 8) Mejalin hubungan kerjasama yang baik dan sinergis antar warga sekolah, instansi, dan masyarakat.

c. Tujuan

Tujuan pendidikan pada SMP Negeri 3 Sambit adalah langkah untuk mewujudkan visi sekolah dalam jangka waktu tertentu. Pada tahun pelajaran 2023/2024 SMP Negeri 3 Sambit mencanangkan tujuan pendidikan yang diharapkan yaitu :

- 1) Terciptanya lingkungan pendidikan di sekolah yang lebih kondusif ditandai dengan kekompakan warga sekolah dalam mendukung kegiatan sekolah.

- 2) Tersedianya sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai.
- 3) Terlaksananya pembiasaan yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- 4) Meningkatnya kompetensi profesional tenaga pendidik dan kependidikan ditandai dengan semakin bertambahnya penggunaan teknologi informasi dalam kegiatan belajar mengajar.
- 5) Terlaksananya proses belajar mengajar yang mengarah pada program pembelajaran yang berbasis kompetensi oleh seluruh pendidik.
- 6) Meningkatnya kualitas lulusan seluruh mata pelajaran baik akademis dan non akademis didukung dengan kegiatan pengembangan diri yang lebih variatif sesuai bakat dan minat peserta didik.
- 7) Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang ditunjukkan seluruh warga sekolah dalam bersikap, berfikir, dan bertingkah laku.
- 8) Terwujudnya kepedulian terhadap upaya pelestarian lingkungan, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan.

2. Profil Singkat Sekolah

SMP Negeri 3 Sambit merupakan salah satu sekolah menengah pertama berbasis negeri yang berada di wilayah Kecamatan Sambit, tepatnya di Desa Wringinanom. Sama seperti sekolah menengah pertama di Indonesia pada umumnya, masa pendidikan di sekolah ini ditempuh

selama kurang lebih 3 tahun, mulai dari kelas VII sampai kelas IX. Berikut adalah gambaran profil SMP Negeri 3 Sambit Ponorogo :

a. Identitas Sekolah

Tabel 4.1 Identitas Sekolah SMPN 3 Sambit

| | |
|-----------------------------|--|
| Nama Sekolah | : SMP Negeri 3 Sambit |
| Alamat Sekolah | : |
| a. Jalan | : Jl. Kresna |
| b. RT/RW | : 01 / 01 |
| c. Dusun | : Nambang |
| d. Desa/Kelurahan | : Wringinanom |
| e. Kecamatan | : Sambit |
| f. Kabupaten | : Ponorogo |
| g. Provinsi | : Jawa Timur |
| h. Kode Pos | : 63473 |
| i. Lintang | : -8 |
| j. Bujur | : 111 |
| k. Nomor Telepon | : (0351) 311042 |
| l. E-mail | : smpn3_sambit@yahoo.co.id |
| NSS | : 201051104003 |
| NPSN | : 20510726 |
| NIS | : 20 00 30 |
| Jenjang Akreditasi | : A |
| Status | : Negeri |
| Bentuk Pendidikan | : SMP |
| Status Kepemilikan | : Pemerintah Daerah |
| SK Pendirian Sekolah | : 0594/O/1985 |
| Tanggal SK Pendirian | : 1985-11-22 |
| SK Izin Operasional | : 0894/O/1985 |
| Tanggal SK Izin Operasional | : 1985-11-22 |
| Kebutuhan Khusus Dilayani | : Tidak Ada |
| Nama Bank | : Bank JATIM |
| Cabang KCP/Unit | : PONOROGO |
| Rekening Atas Nama | : SMPN 3 SAMBIT |
| Status BOS | : Bersedia menerima |
| Waktu Penyelenggaraan | : Sehari penuh (5h/m) |

| | |
|--------------------|-------------------------|
| Sertifikat ISO | : Belum bersertifikat |
| Sumber Listrik | : PLN |
| Daya Listrik | : 6.600 watt |
| Luas Tanah | : 13.657 m ² |
| Kecepatan Internet | : 50 Mb |

b. Struktur Organisasi SMP Negeri 3 Sambit

Dalam kegiatan manajerial sekolah, dibutuhkan pengelolaan sumber daya manusia sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Pembagian tugas dan fungsi ini bertujuan supaya pengelolaan sekolah dapat berjalan lebih efektif dan efisien. Dengan adanya struktur organisasi, dapat memperjelas pembagian tugas dan kewajiban, sehingga tidak adanya tumpang tindih dalam pelaksanaan tanggung jawab.

c. **Sumber Daya Manusia (Guru, Tutor, Peserta didik dan Tenaga Kependidikan) SMP Negeri 3 Sambit**

Sumber daya manusia memiliki peran penting dalam pengelolaan organisasi apapun, termasuk lembaga pendidikan. Sumber daya manusia yang unggul dapat menunjang kualitas sekolah itu sendiri. Namun, tanpa adanya pengelolaan dan pemberdayaan sumber daya manusia yang baik, maka human resource yang dimiliki tersebut, tidak akan memberikan kontribusi apapun bagi sekolah. Adapun sumber daya manusia yang dimiliki SMPN 3 Sambit Ponorogo adalah sebagai berikut :

Di samping tenaga pendidik dan kependidikan, sebuah lembaga pendidikan tentunya memerlukan peserta didik sebagai subjek focus utama dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran. Menurut UU

Sisdiknas No.20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis Pendidikan tertentu. Setiap tahunnya, SMP Negeri 3 Sambit akan memperoleh peserta didik baru, sekaligus berhasil meluluskan peserta didik yang telah menempuh pendidikan selama kurang lebih 3 tahun.

d. Sarana Prasarana SMP Negeri 3 Sambit

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah memerlukan dukungan sarana dan prasarana pendidikan. Berdasarkan UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan (formal dan non formal) menyediakan sarana prasarana yang memenuhi kebutuhan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan, dan perkembangan potensi fisik, serta kecerdasan intelektual peserta didik. Sarana prasarana pendidikan merupakan material pendidikan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan proses belajar mengajar. Adapun sarana prasarana pendidikan yang terdapat di SMP Negeri 3 Sambit adalah sebagai berikut :

1. Jumlah rombongan belajar adalah 9 rombel
2. Jumlah peserta didik seluruhnya adalah 219 peserta didik
3. Luas lahan adalah 13.657 m²
4. Daya listrik yang dimiliki sekolah adalah 6.600 watt
5. Prasarana yang dimiliki sekolah

Berdasarkan data tersebut, kondisi sarana prasarana yang tersedia di SMP Negeri 3 Sambit, dapat dikatakan telah memenuhi standar kelayakan. Sedangkan berdasarkan observasi yang dilakukan, sarana prasarana yang tersedia di SMP Negeri 3 Sambit dalam kondisi baik, meskipun ada beberapa ruang yang masih dalam tahap perbaikan/renovasi. Sarana prasarana yang memadai dan terpelihara dapat menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dihasilkan *output* peserta didik yang berkualitas.

e. **Prestasi Lembaga dan Kegiatan Pendukung di SMP Negeri 3 Sambit**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana yang dimaksud dalam tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Adapun dalam penerapannya, SMPN 3 Sambit menyediakan beberapa kegiatan pendukung untuk memfasilitasi bakat, minat dan potensi peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib berupa pramuka, wajib diikuti oleh seluruh peserta didik kelas 7 dan 8. Sedangkan dalam bidang olahraga, hanya disediakan ekstrakurikuler bola voli karena untuk cabang olahraga lain, seperti sepak bola dan basket, masih jarang peminatnya. Namun, di samping hal itu, terdapat pula pembinaan untuk cabang olahraga atletik, yang diperuntukkan untuk keperluan perlombaan. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler tersebut

disediakan, untuk memberi wadah kepada para peserta didik, agar dapat menyalurkan dan mengembangkan minat dan bakatnya secara optimal.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dengan penjelasan secara deskriptif, tujuan diadakannya penelitian ini diantaranya untuk mengetahui Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Program Kegiatan Pembiasaan Tadarus Pagi untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Al-Quran peserta didik SMPN 3 Sambit. Paparan data yang disajikan merupakan suatu uraian dengan topik yang disesuaikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah peneliti lakukan serta peneliti amati dalam proses penelitian. Paparan data yang disajikan bersumber dari sumber data yang peneliti temukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru PAI, guru mengaji kelas kompetensi dan peserta didik SMPN 3 Sambit.

1. Penerapan Proyek penguatan profil pelajar Pancasila melalui program Pembiasaan tadarus pagi

Dalam kurikulum merdeka diterapkan P5 yaitu Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dimana ada 6 dimensi utama yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia, mandiri, bergotong-royong, berkebinekaan global, bernalar kritis dan kreatif.⁷³ Namun pada penelitian ini hanya berfokus pada satu dimensi saja yaitu dimensi pertama mengenai beriman, bertakwa dan berakhlak mulia dimana berkaitan dengan program

⁷³ Kemendikbud, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, 2022. 2.

pembiasaan tadarus pagi karena tujuan awal diadakan program keagamaan salah satunya adalah program pembiasaan tadarus yaitu untuk menjadikan peserta didik untuk beriman, bertakwa serta berakhlak mulia kepada Allah SWT, hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Bapak Sukat selaku Kepala sekolah SMPN 3 Sambit, beliau mengatakan:

“Program merdeka belajar ini belum terlalu lama diterapkan walaupun tidak keseluruhan soalnya yang kelas 9 itu masih memakai kurikulum 2013. Namun untuk kegiatan sebagai implementasi dari P5 tidak hanya terkait dengan pelajaran-pelajaran umum saja namun kita juga gunakan P5 ini untuk kegiatan pembiasaan keagamaan salah satunya ya tadarus ini, tadarus pagi ini adalah program yang sudah lama diterapkan disini dan termasuk program wajib, program-program yang sudah kami rangkai, kami terapkan untuk menciptakan budaya sekolah yang Islami, untuk menciptakan warga sekolah yang beriman, bertakwa juga berakhlak yang baik”⁷⁴

Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai penerapan kurikulum merdeka dan budaya sekolah dimana peneliti menemukan bahwa SMPN 3 Sambit menerapkan kurikulum merdeka hanya pada kelas 7 dan 8, sedangkan pada kelas 9 masih menggunakan Kurikulum 2013, kemudian untuk budaya sekolah, peneliti melihat bahwa di SMPN 3 Sambit menerapkan budaya sekolah Islami dengan menerapkan beberapa program yang berkaitan dengan keagamaan salah satunya adalah program tadarus pagi.⁷⁵

Pendapat tersebut juga didukung atas hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan ibu Sri Rahayu selaku guru kelas kompetensi, beliau megatakan:

⁷⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-02-2024.

⁷⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/02-02-2024.

“Kegiatan keagamaan disini kan banyak ya mba, salah satunya tadarus pagi, itu semua diharapkan agar peserta didik itu punya rasa takwa yang tinggi kemudian akan terbiasa dengan kegiatan kegiatan yang berbasis keagamaan sehingga nanti berdampak pada akhlak juga”⁷⁶

Pelaksanaan progam pembiasaan tadarus pagi mempunyai alokasi waktu yang tidak sama seperti pembelajaran di kelas karena kegiatan ini bukan termasuk dalam muatan lokal. Pembiasaan ini dilakukan di luar jam pembelajaran. Alokasi kegiatan tadarus yakni 1 jam dimana dimulai dari pukul 07.00 sampai dengan pukul 08.00, namun diberi kelonggaran waktu sekitar 10-15 menit setelah jam selesai untuk mencukupkan kegiatan pembiasaan. Untuk guru pendamping dibagi sesuai kompetensi yang dimiliki guru, hal ini ditujukan untuk memudahkan proses berlangsungnya kegiatan pembiasaan. Kelas yang digunakan pada pembiasaan ini bukan menggunakan kelas formal melainkan menggunakan kelas kompetensi yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki masing masing peserta didik.

Hasil observasi mengenai alokasi waktu yang dijelaskan di atas tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada Ibu Sri Rahayu selaku guru kelas kompetensi mengenai alokasi waktu , beliau mengatakan:

“ Anak-anak masuk kelas tadarus pagi itu jam 7, selesainya biasanya jam 8 lebih 10-15 menitan”⁷⁷

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Ibu Nur selaku coordinator kelas tadarus pagi yang mengatakan:

⁷⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-02-2024.

⁷⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-02-2024.

“ Untuk jam itu biasanya jam 7 sampai jam 8 kalau tidak cukup biasanya diberi kelonggaran waktu 10 menit tergantung guru pendampingnya”

Selanjutnya untuk hasil observasi yang dijelaskan di atas mengenai guru pendamping kelas tadarus pagi yang dibagi sesuai kompetensi yang dimiliki masing masing guru didukung oleh hasil dari wawancara kepada ibu Nur selaku guru PAI dan koordinator kelas mengaji, beliau menyatakan:

“Pembagian guru kalo disini itu juga berdasar kompetensi mba, kita memilih mana guru yang bisa dan kurang bisa kemudian nanti akan disebar sesuai kompetensi yang dimiliki masing masing guru, misal ada guru yang sudah cukup menguasai bacaan al quran maka kita akan tempatkan di kelas Al-Quran sebaliknya jika ada guru yang kurang menguasai maka akan kita iktukan ke guru yang menguasai sehingga di kelas bisa ada dua guru pengampu, prinsipnya disini itu sama sama belajar mba.”⁷⁸

Hal ini didukung dengan pendapat yang diperoleh dari Ibu Sri selaku guru kelas kompetensi, beliau menyatakan:

“Semua guru itu dilibatkan sesuai dengan kompetensinya karena tidak semua guru itu bisa mengaji mba dan latar belakangnya juga dulu itu ada yang dari sekolah katolik sehingga ya disini itu bapak ibu guru jika ada yang mampu juz ya diutaruh di juz kalau mampunya di iqro ya di iqro”⁷⁹

Pendapat tersebut juga berkaitan dengan pendapat Bapak sukut selaku kepala seolah SMPN 3 Sambit, beliau mengatakan:

“Satu kelas itu bisa diampu 2 guru dimana yang satu bisa saja beolum lancer sedangkan yang satunya sudah lancer dengan tujuan untuk agar bisa sama sama belajar”⁸⁰

Dalam kaitannya dengan hasil observasi diatas mengenai pembagian kelas yang digunakan dibagi menjadi 11 kelas dengan rincian 7b kelas 8 a,b,c, kelas 9 a,b,c, halaman sekolah depan taman, lap IPA, perpustakaan dan

⁷⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/02-02-2024.

⁷⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-02-2024.

⁸⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-02-2024.

mushola sebagai tempat kelas tahfidz.⁸¹ Hal ini diperkuat dengan oleh pendapat Ibu Nur selaku guru PAI dan koordinator kelas tadarus pagi yang mengatakan:

“Kelasnya itu dibagi-bagi ya mba, kelas tadarus pagi itu totalnya ada 11 tapi sudah plus kelas tahfidz”⁸²

Serupa dengan pendapat Ibu Sri Rahayu juga mengatakan hal demikian:

“Disini itu ada 11 kelas mba, kelas 7 yang dipakai itu kelas 7 b, kelas 8 a, b, c, kelas 9 a, b, c, lap ipa, perpustakaan dan tambah satu kelas tahfidz di mushola.”⁸³

2. Faktor pendukung Penerapan Profil pelajar Pancasila melalui Program Pembiasaan Tadarus Al-Quran

Dari penjelasan sebelumnya, pembiasaan tadarus di SMP N 3 Sambit merupakan suatu program wajib dan sudah dijalankan cukup lama dimana disesuaikan dengan visi, misi serta tujuan dari sekolah. Namun pada prosesnya tentu saja ada hal yang mendukung dan menghambat. Faktor pendukung merupakan faktor yang menjadi penunjang keberhasilan proses suatu program tertentu. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa salah satu faktor pendukung yang memengaruhi kemampuan membaca diantaranya adanya kegiatan penunjang. Dalam kegiatan pembiasaan tadarus pagi yang dilakukan di SMPN 3 Sambit tidak semua dibahas secara tuntas pada saat jam pembiasaan. Dari hasil wawancara kepada bapak Sukat selaku kepala sekolah menyatakan :

⁸¹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/02-02-2024.

⁸² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/01-02-2024.

⁸³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-02-2024.

“Ya itu tadi seperti yang saya sampaikan, bahwa madin itu juga bisa dikatakan sebagai program penunjang, di madin itu kami mendatangkan ustadz-ustadz yang dari luar SMP sesuai dengan bidang kajian masing masing untuk itu pembelajaran di madin itu lebih lengkap tidak hanya mengulas ulang kegiatan tadarus pagi namun juga ada bidang keilmuan yang lainnya. Di kelas tadarus pagi itu tidak semua guru bisa memberikan penjelasan tajwid secara keseluruhan karna mungkin keterbatasan waktu dan lainnya jadi kami tunjang kami muat ulang di kelas madin ini”⁸⁴

Kemudian didukung oleh pernyataan dari ibu Nur selaku guru PAI dan pengkoordinasi kegiatan tadarus pagi, beliau mengatakan :

“Banyak ya mba ya ada madin ada yang yasin itu, mendukungnya itu kalo di madin kan kayak mengulang kegiatan tadarus mba walaupun engga Cuma tadarus tok yag dibahas, di madin kan mengundang ustadz ustadzah dari luar jadi yang diajar itu ke ya lmu ilmu kayak fikih, akidah dan lain lain, nah bentuk dukungan untuk kegiatan tadarus itu bisa berupa pembetulan tajwidnya misalnya atau yang lain yang berkaitan dengan kegiatan membaca Al-Quran, kalo yang kegiatan yasin itu ya anak anak belajar membaca Al-Quran gitu mba, sambil menghafalkan tahapan tahapan kegiata yasinan, kan yasin itu kan juga ada huruf hijaiyahnya, jadi yang belum bisa membaca ya belajar sedikit sedikit dari temannya atau gimana.”⁸⁵

Juga pernyataan ibu Sri Rahayu selaku guru atau pendamping kelas kompetensi, beliau menyatakan :

“Ada mba, kita itu di sekolah ini ada beberapa program yang menunjang contohnya yaitu madin dan kelas yasin. Di dalam madin itu pelajaran tidak hanya mengaji tapi ada pelajaran mengajinya juga, disana malah diajari tajwid dengan lengkap mba, gimana ya, teorinya itu ada di madin nah prakteknya ada di kelas mengaji. Disini juga ada program yasin itu mba, itu anak anak diajarin cara membaca yasin, meghafalkan, membaca, menulis ulang kayak gitu mba.”⁸⁶

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat diambil kesimpulan pada saat jam pembiasaan, kajian mengenai tadarus Al-Quran tidak ditekankan secara mendalam seperti tidak semua kelas menekankan pada tajwidnya, tidak semua kelas menekankan qolqolahnya dan lainnya. Dengan demikian

⁸⁴Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-02-2024.

⁸⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/01-02-2024.

⁸⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-02-2024.

untuk menyempurnakan kegiatan pembiasaan tadarus pagi ini dibutuhkan program penunjang yaitu dengan kegiatan yang lain yaitu dengan mengadakan kegiatan madin di sore harinya. Kegiatan madin bisa dinyatakan sebagai kegiatan penunjang kegiatan pembiasaan tadarus karena pada kegiatan madin ini dijelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan program tadarus mulai dari bagaimana tata cara mengaji yang baik, bagaimana tajwidnya, bagaimana panjang pendeknya dan lain lain. Selain itu juga ada fasilitas. Fasilitas sekolah merupakan segala keperluan yang telah disediakan oleh sekolah, fasilitas sekolah merupakan hal yang penting untuk berjalannya suatu program, tanpa sebuah fasilitas program yang berjalan akan kurang maksimal karena fasilitas sekolah termasuk dalam salah satu indikator keberhasilan suatu program. Apapun yang disediakan oleh sekolah bisa dikatakan sebagai fasilitas, termasuk dengan tempat yang nyaman, ketersediaan alat, dan jugaketersediaan ketenagakerjaan atau guru yang berkompentensi. Kepala sekolah SMP 3 Sambit berpendapat

“ Untuk hal yang mendukung kegiatan kami ini ada banyak mbak, salah satunya yaitu kami menyediakan fasilitas, nah fasilitas utamanya itu adalah dari guru itu sendiri “.⁸⁷

Dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa salah satu fasilitas sekolah yang memadai dalam penerapan pembiasaan tadarus selain tempat ataupun alat yang disediakan adalah guru itu sendiri, itu adalah hal yang utama, karena sekolah sudah menyiapkan guru guru yang berkompentensi untuk menjadikan program ini lebih baik lagi. Fasilitas yang kedua adalah tempat, setiap kegiatan pasti membutuhkan tempat untuk menjalankan

⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-02-2024.

prosesnya, keadaan tempat yang bersih akan menciptakan suatu ketenangan bagi yang menempatnya. Kenyamanan peserta didik harus diutamakan, karena sangat berpengaruh besar terhadap lancar tidaknya proses kegiatan berlangsung. Lembaga pendidikan yang mempunyai basis keislaman pasti mengetahui betul bahwa kebersihan adalah sebagian dari iman. Berdasarkan wawancara oleh guru PAI menyebutkan

“Dalam pelaksanaan kegiatan ini walaupun kelas dilakukan secara berpindah namun kebersihan tetap diutamakan itu dilakukan demi kenyamanan bersama”⁸⁸

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti fasilitas yang diberikan sekolah sudah baik, mulai dari segi tempat dan juga kompetensi yang dimiliki setiap guru, peneliti melihat pembagian guru dalam kelas mengaji disesuaikan dengan kompetensi masing masing melalui kegiatan pemetaan terlebih dahulu. Sehingga memudahkan untuk melakukan penyesuaian terhadap peserta didik yang dibagi sesuai dengan kompetensi juga.

Selanjutnya ada perhatian guru perhatian guru terhadap peserta didik sangat diperlukan, hal ini dapat membantu mendorong peserta didik untuk mendapatkan motivasi untuk belajar. Karena dengan perhatian guru yang diberikan kepada peserta didik maka peserta didik akan tergugah untuk melakukan hal dengan baik dan sesuai aturan yang diterapkan oleh sekolah. Dalam wawancara dengan bu Nur selaku guru PAI menyatakan

“Untuk kebaikan anak anak sendiri, kita selaku guru ataupun pembimbing tidak bosan untuk selalu memberikan masukan kepada peserta didik, hal ini ditujukan agar peserta didik itu sadar kalau apa saja yang kami beritahukan semuanya untuk kebaikan mereka”⁸⁹

⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/01-02-2024.

⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/01-02-2024.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam memberikan perhatian, guru tidak hanya memberikan dalam bentuk ucapan saja namun juga melalui tindakan. Misalnya dalam kegiatan pembiasaan ada anak yang tidak membawa iqro ataupun Al-Quran, sebagai seorang guru yang baik guru akan mencari tau alasan kenapa tidak membawa dan berusaha membantu dengan memperbolehkan meminjam temannya. Tidak hanya dalam kegiatan pembiasaan saja, perhatian guru juga disampaikan pada setiap upacara bendera pada hari senin juga setiap harinya di jam jam pembelajaran, tentunya tidak terlepas pada pemberian perhatian atau motivasi yang berkaitan dengan firman-firman Allah dimana mencontoh bagaimana cara nabi menjadi suri tauladan yang baik bagi umatnya.

Adanya minat dan bakat, Salah satu indicator dari kemampuan membaca Al-Quran adalah adanya minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Minat dan bakat ini akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar. Seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh bu Sri Rahayu guru kelas kompetensi, beliau menyatakan

“Minat dan bakat itu dibidang berpengaruh tidak berpengaruh ya tetap berpengaruh. Coba saja ada anak yang bukan kelas tahfidz, dia itu lancar membaca, bacaannya bagus, tajwidnya bagus, sudah saatnya dia emmasuk ke kelas tahfidz, tapi kalau dia benar benar tidak minat atau tidak empunyai bakat untuk tahfidz menghafal itu tetao akan sulit mbak, sebenarnya bisa tapi berbeda dengan peserta didik yang sejak awal mempunyai minat dan bakat di kelas tahfidz”⁹⁰

Hal ini didukung dengan pendapat guru PAI selaku koordinator kelas mengaji yang menyebutkan

⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-02-2024.

“Menjalankan kegiatan pembiasaan antara peserta didik yang minat dan tidak minat itu pasti berbeda, ya kalo kita suka kepada sesuatu misal si A suka makan tempe si B tidak suka pasti ada bedanya mba, tapi kalau bakat ya misalnya orang yang sudah mempunyai bakat dalam membaca Al-Quran misalnya pasti lebih mudah menjalankan”⁹¹

Kemampuan membaca, salah satu faktor pendukung program kegiatan pembiasaan membaca Al-Quran. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang dimiliki peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak Sukat selaku kepala sekolah SMPN 3 Sambit menyatakan bahwa masih banyak peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang baik, namun juga tidak sedikit pula peserta didik yang memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik (tidak digolongkan rendah tidak pula digolongkan bagus sekali). Dengan demikian waktu penerimaan peserta didik baru, sekolah melakukan tes mengaji untuk digolongkan sesuai dengan kompetensi masing-masing, adanya kegiatan pembiasaan mengaji ini juga diperuntukkan untuk menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an peserta didik. Secara umum, ada beberapa anak yang sudah memiliki kemampuan membaca Al-Quran yang baik, mereka dimasukkan di kelas kompetensi Al-Quran dan tahfidz.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu peserta didik SMP N 3 Sambit kelas kompetensi Iqro. Dengan adanya peserta didik yang berada di kelas kompetensi atas ataupun berada di kelas tahfidz itu akan membantu peserta didik lain untuk menumbuhkan motivasi agar terus belajar hingga mencapai di titik itu. Juna sebagai peserta didik yang masih berada di kelas kompetensi iqro menyatakan :

⁹¹Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/01-02-2024.

''Ya termotivasi kak, yang lain bisa masak aku enggak bisa. Jadi aku itu selalu rutin mengikuti pembiasaan, aku tidak pernah membolos sekalipun, paling engga masuk Cuma gara gara sakit atau pas tidak masuk sekolah. Bagaimana ya kak, pokoknya ingin cepet bisa terus naik halaman begitu saja setiap harinya aku itu biar bisa menyusul teman teman, soalnya teman teman au kebanyakan berada di kelas Al Quran sedangkan di kelas iqro ini banyak yang tidak satu kelas''⁹²

Selain faktor pendukung, program kegiatan tadarus pagi juga memiliki faktor penghambat. Faktor penghambat merupakan suatu kegiatan yang berjalan akan berjalan lebih efektif jika dilakukan suatu pengawasan yang lebih. Menurut hasil wawancara yang dilakukan oleh bu Sri selaku guru kelas kompetensi menyatakan:

''Anak anak yang mengikuti kelas mengaji pagi itu harus diawasi lebih mbak soalnya banyak anak anak yang ikut kelas lain demi untuk membolos kelas mengajinya, biasanya ini anak putra itu. Jadi guru itu harus lebih teliti mana sisanya dan mana yang bukan''⁹³

Akibat dari hal ini anak tidak bisa mengikuti kegiatan dengan baik. Kegiatan tadarus ini selalu diharapkan agar beencana dengan baik dengan demikian para guru harus lebih teliti lagi untuk mengkondisikan setiap peserta didiknya pada tiap kelas yang diampunya.

Pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, dalam pelaksanaan kegiatan pembiasaan tadarus Al-Quran terlihat bahwa guru pendamping kelas kompetensi sudah menjalankan tugasnya dengan baik. Namun memang karena banyak peserta didik yang kurang disiplin maka ada beberapa yang lepas pengawasan sehingga anak tersebut bisa membolos sampai dengan pembiasaan selesai.

⁹² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-02-2024.

⁹³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-02-2024.

Selain itu fasilitas sekolah memiliki pengaruh besar dalam proses berjalannya suatu kegiatan, fasilitas sekolah digunakan untuk menunjang kegiatan yang dilaksanakan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan di SMPN 3 Sambit, fasilitas sekolah sudah dapat dikatakan cukup, namun untuk keperluan tadarus Al-Quran masih ada beberapa fasilitas yang kurang, sebenarnya sekolah memfasilitasi tapi jumlahnya yang kurang mencukupi, misalnya saja dengan keberadaan Al-Quran dan Iqro, dari hasil observasi dan wawancara jumlah iqro ataupun Al-Quran yang berada pada setiap kelas hanya berjumlah 4-5 saja sedangkan jumlah murid dalam satu kelas bisa berjumlah 2 sampai 3 kali lipat dari jumlah Al-Quran dan iqro. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sukat selaku kepala sekolah SMPN 3 Sambit, beliau menyatakan:

“Disini itu yang sangat minim perkara Al-Quran terus iqro, itu sangat minim sekali karena memang keterbatasan disitu sehingga anak anak sendiri dirumah tidak ada di sekolah juga tidak ada jadi kami membuat strategi bisa stau bangku satu Al-Quran atay satu bangku satu iqro karna dalam satu kelas itu tentu iqronya sama, misal iqro satu itu satu kelas iqro tingkatnya di kelas lain sehingga kami untuk memfasilitasi itu ya lebih mudah katakanlah ada 20 anak maka keterbatasan dari buku itu cukup dengan sepuluh anak jika iqronya”⁹⁴

Pendapat tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Nur selaku coordinator kelas mengaji, beliau mengatakan:

“Ya itu tadi mba, disini itu kan kelasnya banyak jadi sekolah itu tidak mungkin harus memberi Al Quran satu satu pada setiap murid, sebenarnya sudah menyediakan mungkin berkisar antara 4 atau lima iqro atau al quran begitu di setiap kelas, tapi untuk kelas al quran itu udah membaca sendiri sendiri”⁹⁵

⁹⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-02-2024.

⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/01-02-2024.

Juga berdasarkan hasil wawancara kepada salah satu peserta didik kelas kompetensi Al-Quran, ia berpendapat:

“Untuk kelengkapan mengaji saya kira belum kak, di sekolah itu tidak ada ketersediaan Al Qurannya, jadi kita harus bawa sendiri sendiri dari rumah, tapi untuk meja bangku itu sudah lengkap kok kak cuma itu saja yang engga ada”⁹⁶

Hal ini didukung dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dimana peneliti menemukan bahwa ketersediaan Al-Quran dan Iqro di SMPN 3 Sambit kurang memadai karena di setiap kelas hanya terdapat 4 sampai 5 iqro ataupun Al-Qur’an.⁹⁷

Faktor yang lain ialah kurang menghargai waktu. Disiplin merupakan faktor utama dalam suatu kegiatan. jika pelaksanaan kegiatan dilakukan secara disiplin maka output yang didapatkan adalah kegiatan tersebut akan bertjalan secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Nur selaku guru PAI dan koordinator kelas mengaji dapat diperoleh informasi bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan progam pembiasaan tadarus adalah peserta didik kurang menghargai waktu. Pihak sekolah berharap kegiatan pembiasaan dilakukan dengan sesuai waktu yang telah disepakati. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di kelas iqro satu, peneliti mendapati beberapa peserta didik kurang menghargai waktu, misalnya pada saat jam pembiasaan dimulai ketika menunggu giliran untuk maju, mereka lebih sering menggunakan waktu yang ada untuk mengobrol atau lainnya tidak digunakan untuk belajar mengaji untuk persiapan maju ke kelas juga saat beberapa anak telah melakukan pembiasaan, walaupun belum jam nya

⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-02-2024.

⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/01-02-2024.

untuk ke kelas beberapa peserta didik melarikan diri dari ruangan tersebut secara diam-diam. Kesadaran mereka mengenai memanfaatkan waktu itu belum ada. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Juna, peserta didik kelas kompetensi iqro mengatakan:

“Jam selesai megaji itu biasanya jam 8 ya kak, molor molor jam 8 lebih 10, kadang ingin keluar duluan tapi tidak dibolehi tunggu semua selesai dulu, kadang juga ada yang diam diam keluar tanpa ketahuan guru, tapi basanya itu kelas 9 yang masih iqro kak”⁹⁸

Ditambah pendapat Risma, selaku peserta didik kelas kompetensi Al-Quran, ia mengatakan ;

“Dikelas kompetensi saya itu peserta didiknya ada banyak kak, sedangkan guru yang mengajar itu cuma satu guru, sistemnya itu maju satu satu kan kak waktunya cuma 1 jam. Kadang aku engga kebagian mengaji dihari itu kak soalnya waktunya cepet banget selesainya terus dilanjut besoknya begitu. Kadang juga bisa kebagian mengaji hari itu tapi ngajinya per anak Cuma berapa ayat begitu jadi kurang maksimal untuk belajar kak.”⁹⁹

Alokasi yang diberikan untuk pembiasaan umumnya standar yaitu tidak lama dan juga tidak sebentar walaupun begitu diharapkan agar kegiatan berjalan dengan baik. Maka dengan berjalannya ketentuan tersebut dengan baik maka kegiatan pembiasaan yang dilakukanakan berjalan dengan efektif. Dengan begitu setiap peserta didik juga diharapkan mampu menghargai waktu dengan sebaik mungkin. Karena masih ada beberapa peserta didik yang masih merasa waktu yang diberikan kurang karena jumlah murid yang banyak, seperti hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Risma selaku peserta didik kelas kompetensi mengaji Al-Quran, ia mengatakan:

⁹⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-02-2024.

⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-02-2024.

“Yang kurang saya sukai itu kalo saya engga kebagian jatah maju kedepan untuk mengaji kak padahal saya sudah tunggu sampai jam habis”¹⁰⁰

3. Dampak Penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar melalui program Pembiasaan Tadarus Pagi

Dengan adanya program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit ada beberapa dampak yang ditimbulkan oleh ditetapkannya program ini. Salah satu dampak diterapkannya program pembiasaan tadarus di SMPN 3 Sambit salah satunya yaitu untuk menciptakan lingkungan yang islami, seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan bapak Sukat selaku kepala sekolah SMPN 3 Sambit, beliau mengatakan

“SMPN 3 sambit ini memang sekolah yang berstatus negeri tapi dalam prosesnya kami berusaha untuk mengutamakan hal hal keagamaan melalui budaya sekolah, kami menerapkan 30% adalah umum dan 70% kami tekankan kedalam kegiatan keghiatan keagamaan, disini banyak sekali mba kegiatan yang berbasis keagamaan itu ya contohnya tadarus tadi, kami selalu berusaha untuk menciptakan lingkungan sekolah yang islami walaupun berlabel negeri”¹⁰¹

Pendapat mengenai hal ini didukung oleh pendapat hasil wawancara yang dilakukan kepada ibu Nur selaku coordinator kelas mengaji, beliau berpendapat:

“Tujuan diadakannya tadarus pagi ini selain menunjang kemampuan membaca anak juga untuk merealisasikan program sekolah yang menginginkan sekolah itu berbasis keagamaan mbak, tadarus ini merupakan salah satu program untuk itu”¹⁰²

P O N O R O G O

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/W/02-02-2024.

¹⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-02-2024.

¹⁰² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/01-02-2024.

Juga didukung dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Ibu Sri Rahayu selaku guru pengampu kelas kompetensi, dimana beliau berpendapat:

“Untuk manfaatnya salah satunya itu mengajarkan atau membiasakan anak untuk beradaptasi dengan kegiatan kegiatan keislaman, ya makanya di sekolah ini banyak kan mba kegiatan keagamaan mulai dari tadarus terus, madin, yasin, tahfidz, jumsiroh pooknya banyak, itu memang sudah jadi tujuan awal sekolah”¹⁰³

Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa program pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit salah satu manfaatnya adalah untuk menciptakan lingkungan sekolah berbasis Islam yang sama dengan tujuan sekolah. Lingkungan islami yang dimaksud disini adalah sekolah lebih mengutamakan kegiatan-kegiatan keagamaan dibanding dengan kegiatan pembelajaran umum. Dilakukan dengan menciptakan beberapa kegiatan yang menunjang sisi keagamaan dari peserta didik.

Dalam penerapan program pembiasaan tadarus pagi, manfaat utama yang menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan program ini adalah agar peserta didik mampu untuk meningkatkan kemampuan membaca, walaupun pada prosesnya hal ini dilakukan secara bertahap. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Ibu Sri Rahayu, beliau memaparkan bahwa kemampuan peserta didik itu berbeda beda.

“ Di SMP sini itu kan keadaan peserta didik berbeda beda ya mba, ada yang pintar ada yang kurang, ya sama aja pada waktu mengaji, pas awal tes itu ada yang lancar ada yang tidak”¹⁰⁴

Dengan demikian, kegiatan pembiasaan tadarus pagi ini sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan membaca Al-Quran peserta

¹⁰³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-02-2024.

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/02-02-2024.

didik yang beda beda. Seperti hasil wawancara dengan Bapak Sukat selaku kepala sekolah SMPN 3 Sambit, dimana beliau mengatakan:

“Awal mulanya itu saya melihat banyak anak SMP yang membaca iqro saja kok tidak bisa, ya akhirnya itu kami pihak sekolah berinovasi untuk menunjang kemampuan membaca anak melalui kegiatan tadarus itu.kemampuan membaca kan macem macem ya mba mungkin dapat dilihat dari lancar engganya membacanya, benar engga pelafadzannya, benar tidak tajwidnya ”¹⁰⁵

Hasil informasi yang mendukung didapatkan dari hasil wawancara salah satu peserta didik kelas kompetensi Iqro, ia berpendapat

“Sangat membantu kak terutama untuk saya yang memang jarang sekali mengaji, malah dulu kemampuan membaca Al-Qurannya minim kak, enggabisa mengaji dengan pembiasaan ini juga bisa menjadikan saya lebih baik lagi misalnya saya menjadi rutin mengaji, saya lebih bisa membaca dan lain lain pokoknya banyak kak manfaatnya, bisa mengenal huruf hijaiyah misalnya karna jujur saja saya dulu sulit untuk menghafal”¹⁰⁶

Pernyataan ini didukung oleh pendapat Risma selaku perwakilan dari peserta didik kelas kompetensi Al-Quran, ia mengatakan:

“Disini juga aku makin paham tajwid sedikit sedikit, makin paham cara membaca yang baik”

Dengan demikian, bisa disimpulkan bahwa kegiatan ini mampu untuk membantu peserta didik dalam menunjang kemampuan membaca Al-Quran yang dimilikinya juga membantu peserta didik dalam memperbaiki bacaannya secara perlahan dengan cara membiasakan untuk bertadarus setiap paginya dimana dilakukan secara rutin setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis. Walaupun waktunya tidak setiap hari namun peserta didik tetap bisa mengembangkan kemampuan membaca Al-Quran

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-02-2024.

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/02-02-2024.

melalui kegiatan penunjang lain seperti kegiatan madin dan juga pembiasaan yasin di siang dan sore harinya.

Seiring dengan berjalannya kegiatan tadarus pagi mampu menciptakan hal-hal baik diantaranya adalah peserta didik menjadi lebih disiplin, dalam penggunaan metode pembiasaan tadarus yang baru yaitu memisahkan kelas formal dan kelas kompetensi maka secara tidak langsung akan mengajarkan peserta didik agar disiplin dengan waktu, karena saat bel berbunyi peserta didik harus segera bergegas ke tempat kelas kompetensi masing-masing, peserta didik berada di kelas kompetensi masing masing sampai waktu keluar tiba. Untuk waktu keluar juga sudah dijadwal. Jadi peserta didik harus keluar sesuai waktu yang ditentukan, jika keluar terlebih dahulu maka peserta didik tidak mempunyai kelas untuk ditempati karena masih ditempati kelas kompetensi lain, begitu pula tidak bisa keluar melebihi jadwal yang ditentukan karena ada peserta didik lain yang sudah mengantri diluar untuk masuk ke kelas formal mereka. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara oleh Ibu Nur selaku koordinator kelas tadarus, beliau mengatakan:

“Kalo untuk sikap itu ada mba, contohnya kedisiplina mba, anak anak kan terbiasa masuk pagi jam 7 keluar jam 8, jadi anak anak itu akan belajar disiplin dengan waktu, apalagi kalau anak itu sudah selesai mengaji jam setengah delapan sedangkan dibolehkan keluar ruangan jam , nah itu kan anak harus sabar, itu juga salah satu mengatur anak untuk disiplin dan mentaati peraturan.”¹⁰⁷

Hal tersebut sependapat dengan hasil wawancara Bapak Sukat selaku kepala sekolah SMPN 3 Sambit, beliau mengatakan:

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/01-02-2024.

“Betul mba, dengan adanya kegiatan ini sangat menunjang sekali terhadap target lulusan, karena kuncinya adalah kedisiplinan, imikan tadarus jam 7 tepat itu peserta didik masuk ke kelas masing masing jadi kalo pagi itu peserta didik sudah harus di dalam kelas kompetensi, dengan begitu akan sangat memengaruhi kedisiplinan anak”¹⁰⁸

Deskripsi hasil observasi dan wawancara mengenai program pembiasaan tadarus diatas juga didukung oleh data hasil dokumentasi, hasil dokumentasi berisikan foto foto proses berlangsungnya kegiatan pembiasaan di SMPN 3 Sambit, hasil dokumentasi bisa dilihat pada lampiran.¹⁰⁹

C. Pembahasan

1. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Program Kegiatan Pembiasaan Tadarus Pagi

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan program wajib dan harus dilaksanakan di SMPN 3 Sambit. P5 sendiri merupakan bagian dari kurikulum merdeka dimana memiliki tujuan untuk menciptakan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kompetensi yang dimiliki melalui berbagai kegiatan dengan pemberian waktu tambahan diluar jam pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori mengenai pengertian dari kurikulum merdeka oleh Darlis dimana kurikulum merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, dimana peserta didik akan

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/01-02-2024.

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi Nomor 08/D/ 01-02-2024

mendapatkan pembelajaran secara optimal dengan pemberian waktu yang cukup untuk mendalami suatu kompetensi.¹¹⁰

Dalam penerapan kurikulum merdeka terdapat suatu proyek yang harus diterapkan, proyek tersebut merupakan proyek yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila. P5 diharapkan dapat memberikan ruang bagi satuan pendidikan untuk mengamalkan Profil Pelajar Pancasila. Dalam kaitannya dengan kegiatan pembiasaan Al-Quran, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang masuk dalam dimensi P5 yang pertama yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Masuk dalam dimensi pertama dengan alasan karena program ini mengarahkan peserta didik untuk berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Hal ini sejalan dengan teori mengenai pengertian Pelajar Pancasila menurut Kemendikbud yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan, dimana ia memahami ajaran agama serta pemahamannya sehingga bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹¹¹ Jumlah dimensi pada Profil Pelajar Pancasila dimana dibagi menjadi 6 dimensi utama yaitu pertama beriman, bertakwa dan berakhlak mulia kedua mandiri, ketiga berpikir kritis, keempat kreatif, kelima sikap gotong-royong dan keenam memiliki keragaman lokal. Namun pada pembahasan mengenai pembiasaan tadarus Al-Quran di SMPN 3 Sambit hanya berfokus pada dimensi yang pertama yaitu beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Penerapan P5 terhadap

¹¹⁰ Ahmad Darlis, Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar. *Jurnal Analytica Islamica* : Vol. 11 No. 2 (2022) : 395

¹¹¹ Kemendikbud, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, 2022. 2.

penerapan pembiasaan tadarus pagi dengan dimensi pertama bisa dilakukan dengan beberapa langkah yaitu:

a. Desain

Bagian yang sangat penting dalam persiapan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada satuan pendidikan adalah mendesain proyek sebagaimana dijelaskan dalam panduan P5 jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1) Merancang alokasi waktu dan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Penetapan alokasi waktu yaitu menentukan durasi waktu untuk setiap tema pada P5 dimana ditetapkan oleh pimpinan satuan pendidikan agar dapat memetakan sebaran pelaksanaan proyek pada satuan pendidikan tersebut. Di SMP N 3 Sambit sendiri untuk alokasi waktu ditentukan oleh kepala sekolah atas hasil diskusi dan juga evaluasi pada program pembiasaan sebelumnya. Pada program pembiasaan sebelumnya, waktu yang digunakan untuk P5 kurang lebih 1 jam pembelajaran untuk setiap kelas karena pada saat sebelum covid kelas mengaji digabung dengan kelas KBM. Namun setelah covid berlalu, kepala sekolah mengubah sistem pelaksanaan dan alokasi waktu dengan alokasi waktu kurang lebih 2 jam pembelajaran. Dengan demikian peserta didik diberikan waktu lebih lama untuk mempelajari Al-Quran dikelas kompetensi.

2) Membentuk tim fasilitas proyek. Membentuk tim fasilitas proyek

dimana pimpinan satuan pendidikan menentukan pendidik yang tergabung dalam tim fasilitasi kegiatan P5 dimana berperan

merencanakan proyek, membuat modul proyek, mengelola proyek dan mendampingi peserta didik dalam melaksanakan P5. Di SMPN 3 Sambit kepala sekolah melibatkan semua guru ke dalam pelaksanaan kegiatan P5 melalui program tadarus pagi, namun dengan memperhatikan kompetensi yang dimiliki setiap guru. Karena tidak semua guru ahli dalam kompetensi tertentu. Dengan demikian jumlah guru yang ada di kelas kompetensi berbeda-beda ada yang berjumlah 1 guru dan ada yang berjumlah 2 guru. Dipilih 2 guru dengan alasan untuk sama-sama belajar karena di SMP N 3 Sambit menerapkan prinsip "sama-sama belajar untuk hal apapun" termasuk dalam kegiatan pelaksanaan P5 dalam tadarus pagi ini.

- 3) Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan. Identifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan, dalam hal ini pimpinan satuan pendidikan menilai taha pelaksanaan proyek berdasarkan tingkat kesiapan satuan pendidikan, hal ini bisa dilakukan dengan melakukan tahap refleksi awal menggunakan bagan identifikasi kesiapan satuan pendidikan. Di SMP N 3 Sambit dalam proses pelaksanaan proyek satu dengan yang lainnya mempunyai kesiapan yang tidak sama, ada beberapa proyek yang sudah di tahap lanjutan namun ada juga beberapa proyek yang dalam tahap berkembang bahkan masih di tahap awal. Untuk kegiatan P5 pada kegiatan tadarus pagi sendiri termasuk berada dalam tahap berkembang dimana sekolah sudah memiliki dan menjalankan beberapa proyek di sekolah, konsep pada P5 sudah dipahami sebagian pendidik hal ini dikarenakan penggunaan kurikulum merdeka belum

merata dimana kelas 7 dan 8 menggunakan kurikulum merdeka dan kelas 9 menggunakan kurikulum K13. Dengan demikian ada beberapa proyek yang tidak diikuti keseluruhan dari peserta didik yang ada di SMPN 3 Sambit. Dan yang terakhir sekolah sudah mulai melibatkan pihak luar untuk membantu berjalannya proyek dimana di SMP N 3 Sambit ada beberapa proyek yang melibatkan pihak luar seperti program penunjang tadarus pagi seperti Madin yang menggunakan guru dari pihak luar berupa Ustadz atau Ustadzah dari pondok tertentu.

- 4) Pemilihan tema umum. Pemilihan tema dan dimensi umum yang dilakukan oleh tim fasilitasi berdasarkan isu yang relevan dalam lingkungan pendidikan. Di SMP N 3 Sambit pemilihan dimensi maupun tema bergantung pada kondisi sekolah serta kebutuhan pada masing masing sekolah, tema yang dipilih untuk Program pembiasaan Tadarus pagi adalah tema literasi dengan pemilihan dimensi yaitu dimensi pertama. Dimensi pertama adalah dimensi yang mengedepankan akhlak hal ini sesuai dengan tujuan sekolah yaitu mengedepankan akhlak beragama daripada pembelajaran umum.

b. Pelaksanaan

Ada tahap pelaksanaan, ada beberapa tahapan yang dilakukan SMPN 3 Sambit diantaranya:

- 1) Kepala sekolah dan guru melakukan pemetaan mengenai alur kegiatan proyek terlebih dahulu dengan mengkategorisasikan peserta didik dengan cara pada awal masuk sekolah peserta didik

harus mengikuti tes mengaji terlebih dahulu sehingga pihak sekolah mengetahui kompetensi yang dimiliki peserta didik.

- 2) Setelah pengetesan kompetensi, peserta didik dibagi menjadi 3 jenjang yaitu jenjang iqro, jenjang Al-Quran dan jenjang tahfidz dengan total 11 kelas yang terdiri dari 10 kelas kompetensi dan satu kelas tahfidz.
- 3) Setelah peserta didik sudah terbagi dalam kelas kompetensi, untuk penentuan guru pendamping juga dikelompokkan berdasarkan kompetensi yang dimiliki guru. Misal guru A lancar juz 5, maka akan ditempatkan di kelas kompetensi juz 5 begitu selanjutnya. Dengan demikian ada beberapa kelas yang jumlah guru pendampingnya lebih dari satu, hal ini ditujukan guru lainnya sebagai pelengkap untuk kelas kelas dengan jumlah siswa yang lebih banyak.
- 4) Penentuan alokasi waktu ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama dan hasil refleksi dari evaluasi sebelumnya yaitu dibuat lebih panjang dari 1 jam pembelajaran menjadi 2 jam pembelajaran namun karena jumlah peserta didik yang berbeda pada setiap kelas maka ada beberapa waktu tambahan sekitar 5 - 10 menit untuk menyelesaikan jam mengaji peserta didik yang belum melakukan pembiasaan.

c. Evaluasi

- 1) Evaluasi implementasi proyek bersifat menyeluruh. Evaluasi ini bukan hanya terhadap pembelajaran peserta didik, tetapi juga

terhadap proses pembelajaran pendidik dalam menyiapkan aktivitas proyek. Di SMPN 3 Sambit, bentuk evaluasi bukan hanya diarahkan kepada peserta didik namun juga terhadap pendidik. Proses evaluasi pendidik dilakukan selama 3 bulan sekali dengan mengadakan rapat pertemuan dengan kepala sekolah.

2) Evaluasi implementasi proyek fokus kepada proses. Dimana menekankan pada seberapa jauh peserta didik mengalami pembelajaran dan berkembang sebagai individu selama proyek berjalan. Di SMP N 3 Sambit sendiri, proses evaluasi dilakukan setiap menjelang Ujian semester, dimana peserta didik diberi kesempatan 1 Minggu untuk mempersiapkannya, bentuk evaluasinya yaitu dengan menggunakan hafalan hafalan surat pendek dengan jumlah sesuai jenjang. Selain itu, bentuk evaluasi pada saat proses berlangsung juga dilakukan oleh masing-masing pengampu kelas kompetensi jika ada peserta didik yang belum pantas berada di kelas kompetensi atas maka akan diturunkan ke kelas kompetensi yang ada dibawahnya.

3) Tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam. Setiap satuan pendidikan memiliki kesiapan pelaksanaan proyek yang berbeda, begitu juga dengan kesiapan pendidik dan peserta didiknya dalam mengikuti pembelajaran berbasis proyek. Oleh karena itu, evaluasi implementasi proyek seyogyanya dikembangkan dengan menyesuaikan konteks satuan pendidikan. Seperti di SMP N 3 Sambit, bentuk evaluasi yang dilakukan mempunyai sasaran

perkembangan yang berbeda dengan satuan pendidikan dan pendidik yang baru memulai proses pembelajaran berbasis proyek, sehingga tidak bisa disamakan.

- 4) Melibatkan peserta didik dalam evaluasi. Keterlibatan peserta didik penting agar peserta didik merasakan rasa kepemilikan terhadap proyek, juga agar evaluasi lebih menyeluruh. Di SMP N 3 Sambit ada evaluasi proses yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung, dimana berbentuk konsekuensi. Jika peserta didik sudah berulang kali melakukan kesalahan, peserta didik akan diberikan kesempatan memilih konsekuensinya antara tetap mempertahankan kelas kompetensi namun diberi waktu untuk segera membaik dalam bacaan atau diturunkan kelas kompetensi agar lebih bisa belajar lagi, hal demikian yang membuat peserta didik ikut terlibat dalam hal evaluasi.

2. Faktor Pendukung Progam Kegiatan Pembiasaan Tadarus Pagi di SMP N 3 Sambit

Pelaksanaan progam kegiatan pembiasaan tadarus pagi dilatarbelakangi karena banyak peserta didik yang kurang memiliki kemampuan membaca Al-Quran, hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya peserta didik yang masih berada di kelas kompetensi iqro meskipun dia sudah menduduki kelas 9. Dengan latar belakang yang demikian, tentu saja dalam proses pelaksanaannya ada faktor yang memengaruhi diantaranya yaitu kondisi dari peserta didik itu sendiri karena di SMP N 3 Sambit ada beberapa anak istimewa dan rata-rata

masih berada di kelas iqro, kemudian permasalahan kemampuan membaca yang dimiliki peserta didik yang berbeda-beda dimana terlihat ada beberapa peserta didik yang cepat memahami apa yang diajarkan dan ada beberapa peserta didik yang lambat memahami apa yang diajarkan, selanjutnya bakat dan minat dimana di program pembiasaan ada satu kelas tahfidz, ada beberapa anak yang sudah memiliki bakat membaca Al-Quran dengan cukup namun disayangkan ia tidak mau mengikuti kelas tahfidz dengan alasan tidak berminat. Kemudian yang terakhir adalah faktor lingkungan, dimana lingkungan tempat peserta didik berinteraksi sangat berpengaruh, misalnya saja lingkungan keluarga.

Hal ini sejalan dengan teori Ngalim mengenai faktor yang memengaruhi kemampuan membaca diantaranya adalah faktor fisiologis yang mencakup kondisi fisik, faktor psikologis yang mencakup kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya seperti cepat memahami apa yang diajarkan, minat dan bakat, dan yang terakhir adalah faktor lingkungan.¹¹²

Faktor pendukung dalam menjalankan kegiatan pembiasaan tadarus pagi untuk meningkatkan kemampuan membaca di SMPN 3 Sambit, diantaranya:

- 1) Adanya kegiatan penunjang, Kegiatan penunjang merupakan kegiatan yang dibuat untuk menunjang kegiatan sebelumnya. Kegiatan penunjang ini diperlukan karena membantu menyempurnakan kegiatan yang dilaksanakan. Dalam kegiatan

¹¹² Muhammad Nalim, Psikologi Pendidikan (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2014), 107.

pembiasaan tadarus pagi yang dilakukan di SMPN 3 Sambit tidak semua dibahas secara tuntas pada saat jam pembiasaan. Kegiatan penunjang merupakan kegiatan yang dibuat untuk menunjang kegiatan sebelumnya. Kegiatan penunjang ini diperlukan karena membantu menyempurnakan kegiatan yang dilaksanakan. Sekolah membuat program penunjang untuk menyempurnakan kegiatan tadarus pagi diantaranya dengan membuat program program penunjang seperti madin dan juga kegiatan baca tulis yasin. Kegiatan tersebut bisa dikatakan kegiatan penunjang karena dalam kegiatan pembiasaan tadarus pagi yang dilakukan di SMPN 3 Sambit tidak semua dibahas secara tuntas pada saat jam pembiasaan seperti pembelajaran tajwid, batas waktu pembelajaran yang kurang, untuk itu program penunjang dibuat untuk menyempurnakan hal hal yang dirasa kurang dalam pembiasaan tadarus pagi.

- 2) Fasilitas yang disediakan sekolah, fasilitas sekolah merupakan segala keperluan yang telah disediakan oleh sekolah, fasilitas sekolah merupakan hal yang penting untuk berjalannya suatu program, tanpa sebuah fasilitas program yang berjalan akan kurang maksimal karena fasilitas sekolah termasuk dalam salah satu indikator keberhasilan suatu program. Apapun yang disediakan oleh sekolah bisa dikatakan sebagai fasilitas, termasuk dengan tempat yang nyaman, ketersediaan alat, dan juga ketersediaan ketenagakerjaan atau guru yang berkompetensi.

- 3) Dukungan dari keluarga, keluarga merupakan pusat belajar peserta didik, pendidikan yang diberikan keluarga kepada anak akan melekat dan akan dibawa kemanapun anak itu pergi. Dalam kegiatan pembiasaan, bentuk dukungan dari orang tua antara lain adalah dengan membawakannya Al-Quran atau iqro ke sekolah. Faktor keluarga tidak bisa dipisahkan dengan peserta didik, pada saat di sekolah mungkin perilaku peserta didik sulit untuk diperbaiki namun dengan mengadakan kerja sama yang baik dengan orang tua maka nilai nilai yang diajarkan di sekolah akan bertahan.
- 4) Perhatian guru, kemampuan yang dimiliki peserta didik SMPN 3 Sambit tidak dapat terlepas dalam perhatian guru, guru mempunyai tanggung jawab besar dalam hal ini. Walaupun secara umum kemampuan membaca peserta didik secara berangsur sudah mengalami peningkatan namun peserta didik tetap harus dibimbing lagi oleh masing masing guru kompetensi agar pelafadzan dalam membaca menjadi lebih baik lagi.
- 5) Dukungan antar teman, ketika kegiatan tadarus Al-Quran dimulai, peran teman sangat penting, dengan perhatian yang diberikan seorang teman seperti membantu mengajari mengaji, mengingatkan jika melakukan kesalahan dalam mengaji. Hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dengan alasan jika peserta didik di SMPN 3 sambit saling memberi perhatian maka akan menumbuhkan tekad untuk memperbaiki bacaan Al-Quran.

6) Adanya minat dan bakat, hal ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh M Basyiruddin, salah satu indikator dari kemampuan membaca Al-Quran adalah adanya minat dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik. Minat merupakan sebuah kecenderungan terhadap sesuatu sedangkan bakat ialah kemampuan yang ada sejak lahir. Minat dan bakat ini akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar.¹¹³

3. Dampak Penerapan Projek penguatan profil pelajar Pancasila melalui Progam Kegiatan Pembiasaan Tadarus Pagi di SMP N 3 Sambit

Progam kegiatan pembiasaan tadarus pagi membawa beberapa dampak positif terhadap sikap peserta didik. Hasil dari kegiatan pembiasaan yang dilakukan berdampak pada sikap pelajar Pancasila yang berhubungan dengan sikap aktif melakukan kegiatan keagamaan, sikap pelajar Pancasila yang peduli terhadap lingkungan, sikap pelajar Pancasila yang berupaya menjadi lebih baik, sikap pelajar Pancasila yang mampu memberikan apresiasi terhadap sesama dan sikap pelajar Pancasila yang mampu membantu orang lain. Di SMP N 3 Sambit dampak dari Penerapan P5 yang disesuaikan dengan indikator dimensi pertama dalam kegiatan pembiasaan tadarus terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an antara lain:

- a. Beriman, poin dimensi pertama yang pertama yaitu beriman, beriman merupakan sebuah kepercayaan, dalam islam beriman hanya kepada Allah SWT, dalam islam bentuk iman terbagi menjadi 6 asas salah

¹¹³ M Basyiruddin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, ed. Ciputat Press (Jakarta,2022), 8.

satunya adalah iman kepada kitab suci Al-Quran, banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengimani rukun iman kepada kitab suci diantaranya adalah mempelajari, mengamati dan memahami isi kandungan Al-Quran. Namun ada banyak hal yang harus diperhatikan dalam mempelajari, mengamati dan memahami Al-Quran dimulai dari bagaimana cara membacanya, bagaimana bacaan yang benar, bagaimana hukum bacaannya dan masih banyak lagi. Dengan itu dampak dari program tadarus Al-Quran adalah program tadarus akan membantu seseorang atau peserta didik untuk beriman kepada kitab Allah, dengan adanya program pembiasaan tadarus peserta didik akan dibimbing agar cinta terhadap Al-Quran, dibiasakan untuk terbiasa membaca Al-Quran sehingga nanti akan bisa mengamalkan isi isi yang terkandung di dalamnya.

- b. Bertakwa, takwa merupakan melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sumber ketakwaan bisa diperoleh dari jalan mana saja asalkan itu sesuai dengan apa yang dibolehkan oleh Allah. Salah satu jalan takwa adalah dengan membiasakan diri dengan Al-Quran. Al-Quran merupakan pedoman yang utama bagi umat islam, dimana berisi mengenai bagaimana menjalani kehidupan yang memiliki makna. Mengacu pada surah Al Jumuah 62 : 2¹¹⁴ dimana ayat ini menunjukkan bahwa Al-Quran merupakan sumber dari hikmah yang merupakan satu satunya petunjuk bagi manusia. Dengan membaca, memahami Al-Qur'an kita akan mendapatkan sebuah

¹¹⁴ Teteng Sopian, Al-Qur'an Cordoba (Bandung:Cordoba, 2018),553.

pengetahuan mengenai ajaran Islam, nilai moral bahkan etika mengenai bagaimana kita menjalani kehidupan. Dengan demikian dampak dengan adanya program kegiatan pembiasaan tadarus Al-Quran akan membantu peserta didik untuk membiasakan diri terhadap Al-Quran sehingga melatih peserta didik untuk selalu memiliki sikap takwa kepada Allah melalui kitabnya.

- c. Berakhlak mulia, akhlak mulia merupakan akhlak yang baik. Sebagai umat muslim ukuran akhlak muliah adalah sesuai dengan akhlak Nabi Muhammad SAW. Beliau adalah sebaik baiknya suri tauladan yang baik, dengan menirukan akhlak baik Nabi maka akan membantu manusia untuk lebih baik lagi serta mampu menjadikan lebih dekat dengan tuhan. Salah satu akhlak nabi yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan tadarus ialah dengan membiasakan diri membaca Al-Qur'an kita juga akan mempelajari dan mengetahui mengenai bagaimana saja sikap-sikap baik Nabi Muhammad, kita juga bisa mencontoh kisah-kisah nabi lain melalui Al-Quran sehingga berdampak baik bagi hati yang kemudian akan tercermin pada akhlak yang dimiliki.

Dalam Kemendikbud dijelaskan bahwa terdapat 5 indikator utama dalam dimensi pertama profil pelajar pancasila diantaranya adalah akhlak beragama, akhlak pribadi dan akhlak kepada manusia, ketiga indikator ini merupakan elemen dan sublemen pelajar pertama dimensi beriman, bertakwa dan berakhlak mulia yang berhubungan dengan tuhan

serta pemahaman dan penerapannya.¹¹⁵ Berikut adalah analisis indikator P5 dimensi pertama terhadap kegiatan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit:

- a. Akhlak beragama, indikator ini berisi mengenai sikap pelajar Pancasila yang aktif mengikuti acara yang berkaitan dengan keagamaan serta aktif mengeksplorasi untuk menjadi lebih baik, dampak yang dapat diberikan terhadap peserta didik melalui kegiatan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit adalah program tadarus pagi merupakan salah satu program keagamaan yang diterapkan di SMPN 3 Sambit. Program ini dilakukan agar peserta didik dapat membiasakan diri dengan kegiatan keagamaan yang berkaitan dengan keagamaan, tidak hanya itu ada beberapa kegiatan lain yang mendukung program tadarus pagi diantaranya seperti program madin dan program kelas yasin. Namun hal ini tidak hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja, para guru juga menekankan kepada peserta didik untuk mengikuti kegiatan keagamaan di luar sekolah seperti kegiatan TPA atau yang lainnya.
- b. Akhlak pribadi, indikator ini berisi mengenai pelajar Pancasila yang berupaya untuk mengembangkan serta mengintropeksi diri menjadi lebih baik lagi. Dalam kaitannya dengan kegiatan tadarus pagi, dampak yang ditimbulkan diantaranya peserta didik akan selalu berupaya untuk menjadi lebih baik lagi hal ini dibuktikan dengan antusias peserta didik dalam mengikuti program kegiatan tadarus pagi yang dilakukan secara rutin, selain itu juga dibuktikan dengan adanya

¹¹⁵ Kemendikbud, Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka, 2022, 2.

target pada setiap peserta didik yang dituliskan di lembar mengaji serta upaya peserta didik untuk mengulang ketika berada dilingkungan rumah.

- c. Akhlak terhadap sesama, indikator ini berisi mengenai sikap peserta didik dalam mengapresiasi orang lain. Dalam kaitan dengan dampak P5 melalui kegiatan tadarus pagi yaitu peserta didik yang ada di SMP N 3 Sambit tidak mempunyai rasa iri terhadap sesama ataupun rasa saling menggunjing. Peserta didik melakukan kegiatan pembiasaan diurutkan sesuai kompetensi namun pada satu kelas kompetensi tersebut masih terbagi lagi beberapa kemampuan anak, misalnya ada beberapa anak yang sama-sama juz 1 namun berbeda ayatnya, ada beberapa anak yang sama-sama ada di kelas kompetensi yang sama namun berbeda dengan tingkat kemampuan membacanya, ada beberapa yang lancar dan ada beberapa yang tidak. Namun demikian, peserta didik masih bisa saling mengapresiasi. Hal ini dibuktikan dengan sikap peserta didik yang memberikan pujian kepada teman yang lebih lancar mengaji, memberikan dukungan untuk teman agar semangat mengaji.

Al-Quran merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW yang dijadikan petunjuk bagi umat manusia, Al-Quran merupakan kitab suci yang tidak memiliki kebathilan sedikitpun. Tadarus merupakan salah satu ibadah yang dilakukan umat Islam, tadarus merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperlancar bacaan Al-Quran. Jika ada seseorang yang melakukan tadarus hanya untuk

mendapatkan ridha Allah maka ia akan merasakan kenikmatan. Tadarus Al-Quran sudah banyak diterapkan di banyak sekolah melalui budaya pembiasaan. Budaya pembiasaan merupakan sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang. Dengan adanya budaya pembiasaan tadarus Al-Quran di pagi hari peserta didik akan terbiasa membaca Al-Quran, sesuatu yang sudah terbiasa akan sulit untuk ditinggalkan.

Di SMPN 3 Sambit merupakan sekolah negeri yang memadukan budaya Islami dalam lingkungan sekolah, sekolah ini menerapkan sistem 30% pembelajaran umum dan 70% kegiatan pembiasaan keagamaan. SMPN 3 Sambit menerapkan pembiasaan pembiasaan yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan salah satunya yaitu pembiasaan tadarus Al-Quran. Tadarus Al-Quran di lingkungan SMPN 3 Sambit sudah menjadi budaya pembiasaan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Dalam kegiatan tadarus ini bukan hanya peserta didik yang belajar namun juga para guru karena sekolah ini menerapkan sistem untuk sama sama belajar.

Menurut Mulyasa kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang rutin dilakukan.¹¹⁶ Program kegiatan pembiasaan tadarus dilakukan secara rutin setiap hari Selasa, Rabu dan Kamis dimana dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan 08.00, namun sekolah memberikan tambahan waktu 10 -15 menit setiap selesai pembiasaan, hal ini ditujukan agar kelas dengan jumlah peserta didik yang banyak memiliki waktu lebih untuk

¹¹⁶ Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta : Bumi aksara, 2012.

melaksanakan pembiasaan. Kelas pembiasaan dibagi menjadi 11 kelas yang sudah termasuk satu kelas tahfidz. Pembagian guru disesuaikan dengan kompetensi yang guru miliki karena tidak semua guru memiliki kemampuan megaji yang sama, untuk jumlah guru setiap kelas kompetensi juga disesuaikan ada yang satu kelas hanya satu guru pembimbing, ada juga yang satu kelas kompetensi ada dua guru pembimbing, semua dibagi sesuai kebutuhan masing-masing kelas. Untuk metode dan materi juga disesuaikan dengan guru masing-masing, ada beberapa kelas yang disamakan halaman mengajinya, ada beberapa kelas yang halaman mengaji peserta didik berbeda-beda satu sama lain, ada yang sudah menggunakan proyektor, ada yang megajinya hanya satu sampai dua ayat per hari namun ditekankan tajwidnya, ada yang megajinya dibarengi dengan pemahaman ayatnya. Namun walaupun metode yang digunakan berbeda beda namun tetap ada rapat koordinasi yang dilakukan setiap bulan untuk menilai atau mengevaluasi yang bukan hanya dari peserta didiknya namun juga dari kinerja gurunya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti di lapangan serta dibandingkan dengan teori yang dipakai, maka peneliti mendapat kesimpulan diantaranya:

1. Penerapan P5 terhadap penerapan pembiasaan tadarus pagi dengan dimensi pertama bisa dilakukan dengan beberapa langkah yaitu a) desain dengan melakukan beberapa Langkah diantaranya merancang alokasi dan dimensi, membentuk tim fasilitas proyek, mengidentifikasi tingkat kesatuan pendidikan,, pemilihan tema. b) Pelaksanaan dan c) Evaluasi dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut Evaluasi implementasi proyek bersifat menyeluruh, fokus kepada proses, tidak ada bentuk evaluasi yang mutlak dan seragam dan melibatkan peserta didik dalam evaluasi.
2. Faktor pendukung program pembiasaan tadarus pagi yang dilakukan di SMPN 3 Sambit diantaranya adalah adanya kegiatan pendukung, adanya fasilitas sekolah, dukungan keluarga, perhatian guru, dukungan dari teman dan adanya minat bakat yang dimiliki peserta didik.
3. Terdapat 5 indikator pada dimensi pertama dalam Profil Pelajar Pancasila, diantaranya Akhlak beragama berkaitan dengan sikap pelajar Pancasila yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan, akhlak pribadi yang berkaitan dengan sikap pelajar Pancasila yang

berupaya menjadi lebih baik, akhlak kepada alam yang berkaitan dengan sikap pelajar Pancasila yang peduli terhadap lingkungan, akhlak kepada sesama yang berkaitan dengan sikap pelajar Pancasila dalam memberikan apresiasi kepada orang lain dan akhlak terhadap negara yang berkaitan dengan pelajar Pancasila yang mampu membantu orang lain. Untuk dampak kegiatan P5 dimensi pertama melalui kegiatan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit ialah untuk akhlak beragama, di SMPN 3 Sambit merupakan sekolah yang menerapkan budaya Islam sehingga sangat mendukung peserta didik untuk membiasakan diri dengan kegiatan keislaman. Akhlak pribadi, berdampak pada sikap peserta didik yang selalu berupaya megembangkan diri, hal ini dibuktikan dengan antusias peserta didik dalam mengikuti program pembiasaan tadarus pagi. Akhlak kepada alam, berdampak pada sikap peserta didik yang suka menjaga kebersihan lingkungan yang ditempatinya , hal ini dibuktikan dengan adanya piket dan pengecekan kebersihan kelas setiap pembiasaan di mulai. Akhlak terhadap sesama, berdampak pada sikap peserta didik yang senang mengapresiasi, hal ini dibuktikan dengan peserta didik yang saling mengingatkan satu sama lain, saling mendukung dan saling memberikan pujian. Dan yang terakhir adalah akhlak terhadap negara, berdampak pada sikap peserta didik yang peduli terhadap sesama, hal ini dibuktikan dengan sikap peserta didik saling membantu jika ada teman yang terlihat membutuhkan bantuan

ketika kegiatan pembiasaan berlangsung, seperti meminjami Al-Quran .

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti peroleh, ada beberapa saran yang diberikan peneliti sebagai bahan masukan serta bahan pertimbangan mengenai progam pembiasaan tadarus pagi di SMPN 3 Sambit. Adapun saran saran tersebut diataranya:

1. Bagi pendidik

Dari hasil penelitian, peneliti memperoleh data mengenai faktor penghambat kegiatan tadarus salah satunya adalah kurangnya pengawasan terhadap peserta didik akibatnya beberapa peserta didik menyelinap ke kelas kompetensi lain untuk membolos, dengan demikian diharapkan untuk pendidik agar meningkatkan pengawasan serta tetap melakukan arahan, bimbingan secara konsisten serta menjadi panutan yang baik terhadap peserta didik.

2. Bagi peserta didik

Dengan adanya progam pembiasaan tadarus pagi, peneliti mengharapkan peserta didik mengikuti dengan baik sesuai aturan yang berlaku, peneliti juga berharap dengan diadakan progam ini maka akan berdampak baik bagi peserta didik untuk kedepannya salah satunya yaitu mampu memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik sesuai dengan ketentuan ketentuan yang berlaku.

3. Bagi sekolah

Dalam penelitian sudah ditemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat, peserta didik di usia sekolah menengah sangat rentan terpengaruh salah satu pengaruh yang besar adalah berasal dari lingkungan peserta didik itu sendiri, diharapkan sekolah mampu untuk memperhatikan perilaku peserta didik dan lebih melakukan kerja sama serta evaluasi terhadap wali masing-masing peserta didik demi menunjang kebaikan untuk kedepannya.

4. Bagi peneliti

Dalam hasil penelitian, hasil analisis profil pelajar pancasila dimensi pertama memiliki keterkaitan dengan program pembiasaan tadarus pagi. Pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis satu dimensi saja, diharapkan penelitian berikutnya mampu menjabarkan lebih banyak dimensi Profil Pelajar Pancasila. Peneliti juga menemukan bahwa program pembiasaan tadarus pagi memberikan beberapa dampak positif bagi peserta didik namun diharapkan pada penelitian selanjutnya mampu menjabarkan lebih banyak mengenai dampak tadarus pagi dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Kru Syakir. Cet.1. Makassar: Syakir Media Press, 2008.
- Abidin, A. Mustika. “Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan.” *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 183–96.
- Ahsanulhaq, Moh. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–46. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>.
- Al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan- Keutamaan Al- Qur ’ an*. *Www.Alukah.Net*. Alukah.Net, 2020.
- Angraeni, Cindy, Elan, and Sima Mulyadi. “Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di RA Daarul Falaah Tasikmalaya.” *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.
- Angraeni, Baharuddin, and Mattalatta. “Pengaruh Kemampuan, Motivasi Dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik Dan Persandian Kabupaten Bantaeng.” *Jurnal Mirai Managemnt* 4, no. 2 (2018): 122–36.

- Anira, Pipit. *Membaca Dan Mendengarkan Al Quran Sebagai Terapi (Studi Pemikiran Mustamir Pedak Dalam Buku Quranic Super Healing)*. Vol. 2507. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Arifin, Arifin. "Internalization of Pancasila Values and Nationalism in High Schools Through Citizenship Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1899–1908.
- Basuki, and Ani Kurniawati. "Membangun Hubungan Yang Baik Antara Guru Dan Sisa." *Kurikula : Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2023).
- Basyiruddin, M. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Edited by Ciputat Press. Jakarta, 2002.
- Budiyono. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited by Sudiyanto. Ketingan: UNS Press, 2017.
- Fajarwatiningtyas, Alfiana, Sa'dun Akbar, and M. Ishaq. "Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak." *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 4 (2021): 494.
- Fiantika, Feny Rita, and Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatris Novita. *Rake Sarasin*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Halim, A. Adibudin Al, and Wida Nurul 'Azizah. "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'Idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Ammah (Turutan) Di Kelas 1a Mi Ma'Arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016." *Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 490.

- Hartono, Rudi. "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019." IAIN Ponorogo, 2020.
- Hasani, Aceng. "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto Di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten)." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2018): 113.
- Herawati, Filia. "Pengaruh Antara Pembiasaan Tadarus Terhadap Peningkatan Hafalan Surat Di TPQ Zainul Kamal Korelet Tangerang." STAI Nida Al Adabi, 2023.
- Hidayatul Umah, Restu Yulia, and dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholar* 6, no. 1 (2022).
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Depok: Rajawali Pers, 2020.
- Hilmiyah, Lailatul. *Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Al Quran Dalam Pembinaan Cinta Al Quran Oleh Peserta Didik MTS Al-Hikmah Pasir Kecamatan Mijen Demak*. Semarang: UIN Sultan Agung, 2020.
- Jaga, Rumiati La, and Andi Agustan Arifin. "Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Insan Kamil Kelompok B1 Usia 5-6 Tahun." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 2, no. 1 (2019): 93–104.
- Kartini, Dede Sri. "Pengertian Perubahan Sosial Dan Teori Perubahan Sosial."

Modul, 2011, 1–35.

Kemendikbud. *Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 2022.

Kholis, Nur, and Komari. “Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu.” *Journal Arrihlah: Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah* 3, no. 1 (2018).

Komala, Fitri, and Muannif Ridwan. “Keindahan Dalam Perspektif Hukum Islam.” *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2022): 140–46.

Krobo, Andrianus. “Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan.” *PERNIK: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 70–77.

Mahfida, Silvi Lailatul. “Menghitung Nilai Z,” n.d.

Marzuki. *Dasar Dasar Ilmu Tajwid*. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: Diva Press, 2021.

Miftahul Choiri, Moh., and Sahri. “Upaya MI Miftahul Huda Dalam Menjaga Akhlakul Karimah Di Zaman Now.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1 (2018).

Muchtar, Dede Setiawan, and Saiful Bahri. “Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA.” *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2017): 194–216.
<https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.05>.

Mujahidin, Anwar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Team Nata Karya. *CV Nata Karya*. Cet 1. Vol. 53. Ponorogo: CV Nata

Karya, 2019.

Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*. PT Raja Gr. Jakarta, 2013.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Munthe, Ashiong P. "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan : Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat." *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 1.

Ngadimah, Mambaul, and Dkk. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo." *Journal Maalim : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 298.

Ngalim, Muhammad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Ni Putu Suwardani. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Edited by I Wayan Wahyudi. Unhi Press. Bali: UNHI Press, 2020.

Nisak, Khoirotnun. *Strategi Kepala Madrasah Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Di MTS Miftahul Ulum Sukondo Lumajang*. Jember: UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Nurdin. *Ulumul Qur ' An*. Edited by Armiadi. CV Bravo. Vol. III. CV. Bravo. Jl. T.Nyak Arief, No. E-2, Kopelma Darussalam Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018.

Nurfida. "Analisis Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menurut Teori Aktivitas Engestrom (Studi Kasus Di Smp Negeri 131 Jakarta

Dan Sma Negeri 1 Parung).” UIN Syarif Hidayatullah, 2023.

Priadana, Sidik, and Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by Della. Cet. I. Tangerang: Pascal Books, 2021.

Priyandanu, Hananda. “Manajemen Persediaan Bahan Baku Berbasis Pada Pt. Tuffindo Nittoku Autoneum Karawang.” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 1 (2020): 90–99.

R Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Edited by Anita L. PT Grasindo. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.

Riri Yusriyyah. “Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Peserta didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jakarta Selatan.” UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

Rizal, Yenni, Modestus Deovany, and Ayu Siti Andini. “Kepercayaan Diri Peserta didik Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.” *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 1 (2022): 46–57.

Rosyidi, and Uswatun Hasanah. “Penguatan Peran Masjid Sebagai Pusat Belajar Bagi Anak.” *Integritas: Jurnal Pengabdian* 7, no. 1 (2023): 9–18.

Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deeppublish, 2018.

- Saeed, A. *Baitul Hikmah Press*. Edited by Nur Prabowo. Cet. 3. Baitul Hikmah Press, 2020.
- Saleh, Sirajudin. *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*. Edited by Hamzah Upu. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2016.
- Saraswati, Diah Ayu, and Dkk. “Analisis Kegiatan P5 Di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 2 (2022): 185–91. .
- Sayuti, H. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Sangkala, n.d.
- Subadiyono. *Pembelajaran Membaca*. Edited by Ria Anggraeni. Cet.1. Palembang: Noer Fikri Offset, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 23. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Cet .I. Jakarta: Kencana, 2016.
- Thaib, H. Zamakhsyari bin Hasballah. “Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya.” *Almufida* I, no. 1 (2016): 21–48.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Edited by Ahmad Mutohar. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Tyas, Fatih Tegar Kurnianing. *Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Di Kelas V Sd Ma'Arif Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.

- Wida, N. *Pengaruh Pelaksanaan Program Tadarus Pagi Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik Kelas X SMA Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2019* ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran*. Edited by Jani Arni. Riau: Asa Riau, 2016.
- Zamani, Zaki. *Belajar Tajwid Pemuda*. Medd Press Digital, n.d.
- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Kru Syakir. Cet.1. Makassar: Syakir Media Press, 2008.
- Abidin, A. Mustika. "Penerapan Pendidikan Karakter Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Melalui Metode Pembiasaan." *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2018): 183–96.
- Ahsanulhaq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
- Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–46. <https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363>.
- Al-Dausary, Mahmud. *Keutamaan- Keutamaan Al- Qur ' an*. *Www.Alaukah.Net*. Alukah.Net, 2020.
- Anggraeni, Cindy, Elan, and Sima Mulyadi. "Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di RA Daarul Falaah

Tasikmalaya.” *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 1 (2021): 100–109.

Angraeni, Baharuddin, and Mattalatta. “Pengaruh Kemampuan, Motivasi Dan Fasilitas Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Komunikasi, Informatika, Statistik Dan Persandian Kabupaten Bantaeng.” *Jurnal Mirai Managemnt* 4, no. 2 (2018): 122–36.

Anira, Pipit. *Membaca Dan Mendengarkan Al Quran Sebagai Terapi (Studi Pemikiran Mustamir Pedak Dalam Buku Quranic Super Healing)*. Vol. 2507. Semarang: UIN Walisongo Semarang, 2020.

Arifin, Arifin. “Internalization of Pancasila Values and Nationalism in High Schools Through Citizenship Education.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 13, no. 3 (2021): 1899–1908.

Basuki, and Ani Kurniawati. “Membangun Hubungan Yang Baik Antara Guru Dan Sisa.” *Kurikula : Jurnal Pendidikan* 7, no. 2 (2023).

Basyirudidin, M. *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum*. Edited by Ciputat Press. Jakarta, 2002.

Budiyono. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Edited by Sudiyanto. Kentingan: UNS Press, 2017.

Fajarwatiningtyas, Alfiana, Sa’dun Akbar, and M. Ishaq. “Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 4 (2021): 494.

Fiantika, Feny Rita, and Dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Yuliatri

Novita. *Rake Sarasin*. Sumatra Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022.

Halim, A. Adibudin Al, and Wida Nurul 'Azizah. "Upaya Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Melalui Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Metode Qo'Idah Baghdadiyah Ma'a Juz 'Amma (Turutan) Di Kelas 1a Mi Ma'Arif Nu 01 Tritihkulon Tahun Pelajaran 2015/2016." *Tawadhu* 2, no. 1 (2018): 490.

Hartono, Rudi. "Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo 2019." IAIN Ponorogo, 2020.

Hasani, Aceng. "Pengaruh Metode Pembiasaan Terhadap Pembentukan Sikap Tanggung Jawab Anak Usia 4-5 Tahun (Penelitian Ex-Post Facto Di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten)." *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2018): 113.

Herawati, Filia. "Pengaruh Antara Pembiasaan Tadarus Terhadap Peningkatan Hafalan Surat Di TPQ Zainul Kamal Korelet Tangerang." STAI Nida Al Adabi, 2023.

Hidayatul Umah, Restu Yulia, and dkk. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholar* 6, no. 1 (2022).

Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Cet. I. Depok: Rajawali Pers, 2020.

Hilmiyah, Lailatul. *Implementasi Program Pembiasaan Radarus Al Quran Dalam Pembinaan Cinta Al Quran Oleh Peserta Didik MTS Al-Hikmah Pasir*

Kecamatan Mijen Demak. Semarang: UIN Sultan Agung, 2020.

Jaga, Rumiati La, and Andi Agustan Arifin. "Peningkatan Perilaku Disiplin Anak Melalui Metode Pembiasaan Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Insan Kamil Kelompok B1 Usia 5-6 Tahun." (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)* 2, no. 1 (2019): 93–104.

Kartini, Dede Sri. "Pengertian Perubahan Sosial Dan Teori Perubahan Sosial." *Modul*, 2011, 1–35.

Kemendikbud. *Profil Pelajar Pancasila Pada Kurikulum Merdeka*, 2022.

Kholis, Nur, and Komari. "Pengembangan Budaya Religius Sekolah Islam Terpadu." *Journal Arrihlah : Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah* 3, no. 1 (2018).

Komala, Fitri, and Muannif Ridwan. "Keindahan Dalam Perspektif Hukum Islam." *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin* 2, no. 3 (2022): 140–46.

Krobo, Andrianus. "Kemandirian Anak Mengurus Diri Sendiri Dikembangkan Melalui Metode Pembiasaan." *PERNIK : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (2021): 70–77.

Mahfida, Silvi Lailatul. "Menghitung Nilai Z," n.d.

Marzuki. *Dasar Dasar Ilmu Tajwid*. Edited by Yanuar Arifin. Yogyakarta: Diva Press, 2021.

Miftahul Choiri, Moh., and Sahri. "Upaya MI Miftahul Huda Dalam Menjaga Akhlakul Karimah Di Zaman Now." *Jurnal Ilmu Pengetahuan* 3, no. 1

(2018).

Muchtar, Dede Setiawan, and Saiful Bahri. "Konsep Pendidikan Akhlak Dan Dakwah Dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA." *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2017): 194–216. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.05>.

Mujahidin, Anwar. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Edited by Team Nata Karya. CV Nata Karya. Cet 1. Vol. 53. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Mukarromah, Oom. *Ulumul Qur'an*. PT Raja Gr. Jakarta, 2013.

Mulyasa. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

Munthe, Ashiong P. "Pentingnya Evaluasi Progam Di Institusi Pendidikan : Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat." *Scholaria : Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5, no. 2 (2015): 1.

Ngadimah, Mambaul, and Dkk. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo." *Journal Maalim : Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 298.

Ngalim, Muhammad. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

Ni Putu Suwardani. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa Yang Bermartabat*. Edited by I Wayan Wahyudi. Unhi Press. Bali: UNHI Press, 2020.

Nisak, Khoirotun. *Strategi Kepala Madrasah Dalam Merealisasikan Profil*

Pelajar Pancasila Di MTS Miftahul Ulum Sukondo Lumajang. Jember: UIN Kyai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Nuridin. *Ulumul Qur ' An*. Edited by Armiadi. *CV Bravo*. Vol. III. CV. Bravo. Jl. T.Nyak Arief, No. E-2, Kopelma Darussalam Syiah Kuala, Banda Aceh, 2018.

Nurfida. “Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Menurut Teori Aktivitas Engestrom (Studi Kasus Di Smp Negeri 131 Jakarta Dan Sma Negeri 1 Parung).” UIN Syarif Hidayatullah, 2023.

Priadana, Sidik, and Denok Sunarsi. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edited by Della. Cet. I. Tangerang: Pascal Books, 2021.

Priyandanu, Hananda. “Manajemen Persediaan Bahan Baku Berbasis Pada Pt. Tuffindo Nittoku Autoneum Karawang.” *Jurnal Ilmiah M-Progress* 10, no. 1 (2020): 90–99.

R Semiawan, Conny. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik Dan Keunggulannya*. Edited by Anita L. *PT Grasindo*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010.

Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. *Antasari Press*. Kalimantan Selatan: Antasari Press, 2011.

Riri Yusriyyah. “Implementasi Program Pembiasaan Tadarus Peserta didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 2 Jakarta Selatan.” UIN Syarif Hidayatullah, 2019.

- Rizal, Yenni, Modestus Deovany, and Ayu Siti Andini. "Kepercayaan Diri Peserta didik Pada Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila." *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial* 9, no. 1 (2022): 46–57.
- Rosyidi, and Uswatun Hasanah. "Penguatan Peran Masjid Sebagai Pusat Belajar Bagi Anak." *Integritas: Jurnal Pengabdian* 7, no. 1 (2023): 9–18.
- Rukajat, Ajat. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Deppublish, 2018.
- Saeed, A. *Baitul Hikmah Press*. Edited by Nur Prabowo. Cet. 3. Baitul Hikmah Press, 2020.
- Saleh, Sirajudin. *Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung*. Edited by Hamzah Upu. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Penerbit Pustaka Ramadhan, 2016.
- Saraswati, Diah Ayu, and Dkk. "Analisis Kegiatan P5 Di SMA Negeri 4 Kota Tangerang Sebagai Penerapan Pembelajaran Terdiferensiasi Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 2 (2022): 185–91. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.578>.
- Sayuti, H. *Ilmu Tajwid Lengkap*. Sangkala, n.d.
- Subadiyono. *Pembelajaran Membaca*. Edited by Ria Anggraeni. Cet.1. Palembang: Noer Fikri Offset, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Cet. 23. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

- Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Cet .I. Jakarta: Kencana, 2016.
- Thaib, H. Zamakhsyari bin Hasballah. “Tadarus Alquran: Urgensi, Tahapan, Dan Penerapannya.” *Almufida* I, no. 1 (2016): 21–48.
- Tsauri, Sofyan. *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa*. Edited by Ahmad Mutohar. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Tyas, Fatih Tegar Kurnianing. *Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Di Kelas V Sd Ma'Arif Ponorogo*. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Wida, N. *Pengaruh Pelaksanaan Program Tadarus Pagi Dan Motivasi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Peserta didik Kelas X SMA Bakti Ponorogo Tahun Ajaran 2019* ponorogo: IAIN Ponorogo, 2020.
- Yasir, Muhammad, and Ade Jamaruddin. *Studi Al-Quran*. Edited by Jani Arni. Riau: Asa Riau, 2016.
- Zamani, Zaki. *Belajar Tajwid Pemuda*. Medd Press Digital, n.d.